

**KOREOGRAFI
FRAGMEN TARI WANARA YAKSA
KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI**

SKRIPSI



Oleh

Kyky Meryan Dho Selvy
NIM 14134142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KOREOGRAFI
FRAGMEN TARI WANARA YAKSA
KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Kyky Meryan Dho Selvy
NIM 14134142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI FRAGMENTARI TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI

Yang disusun oleh

Kyky Meryan Dho Selvy
NIM 14134142

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 31 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum.


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:

Ibu tercinta Lilis Herawati, S.Pd

Adik tersayang Onkky Setyo Ardhi Herawan.

Yang terkasih Ariel Kusuma Istyana

Keluarga Baringin, dan kepada teman-teman Tari B 2014.



MOTTO

“Sesekali kau boleh mengeluh,
namun jangan lupa bahwa mimpimu harus tetap kau kejar”.

“SING PENTING YAKIN!!!!”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kyky Meryan Dho Selvy

Tempat, tgl. Lahir : Blitar, 11 Maret 1996

NIM : 14134142

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Jalan Drs. M. Hatta, Desa Rejowinangun Rt 4
Rw 4, Kecamatan Kademangan, Kabupaten
Blitar.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: **"KOREOGRAFI FRAGMENTARI TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2018
Penulis,



Kyky Meryan Dho Selvy

ABSTRAK

KOREOGRAFI FRAGMENTEN TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI (Kyky Meryan Dho Selvy, 2018) Skripsi Program S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini membahas suatu karya tari yang berbentuk fragmen tari yang diciptakan Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1995. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk sajian dan penciptaan Tari Wanara Yaksa yang menunjukkan Tari Wanara Yaksa berbentuk fragmen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan sifat data kualitatif dan pendekatan koreografi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai Koreografi Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Permasalahan tersebut dibahas menggunakan landasan pemikiran bentuk sajian menurut Suzane K. Langer yang didukung oleh analisis tari Janet Adshead untuk menjabarkan elemen-elemen tari serta hubungan antar elemen. Pembahasan koreografi menurut Sal Murgiyanto, proses penciptaan menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins, serta menggunakan pendapat Wahyu Santosa Prabowo tentang fragmen tari.

Hasil penelitian dari bentuk sajian menunjukkan penari berjumlah empat orang yang terbagi menjadi dua karakter kera dan dua karakter raksasa dengan menggunakan pola gerak *kambeng* dan *bapang*, visualnya menggunakan busana-busana Jawa dengan karakter kera dan raksasa, serta musik tari menggunakan gamelan Jawa, dan menggunakan vokal atau tembang sebagai dialog. Struktur pada tari Wanara Yaksa adalah *maju beksan*, *beksan*, *perang tangkepan*, *perang palaran*, *perang gadha*, dan *perang brubuh*. Dalam penciptaan menunjukkan bahwa proses penciptaannya melalui beberapa tahapan proses yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, serta pembentukan. Berdasarkan ciri-ciri tentang fragmen tari menunjukkan bahwa Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi berbentuk fragmen.

Kata kunci : fragmen tari, koreografi, Wanara Yaksa, Didik Bambang Wahyudi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “KOREOGRAFI FRAGMENTARI TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI”. Tulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Matheus Wasi Bantolo S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran-pemikirannya dalam skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Didik Bambang Wahyudi S.Kar., M.Sn selaku koreografer Fragmentari Tari Wanara Yaksa dan sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan informasi dan membantu proses penelitian.

Kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terima kasih atas fasilitas serta kemudahan selama perkuliahan. Kepada Dr. Guntur selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Hadawiya Endah Utami

S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari. Kepada segenap bapak/ibu dosen Jurusan Seni Tari ISI Surakarta penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jerih payahnya dan kesabaran dalam mendidik selama perkuliahan. Terima kasih kepada staf perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta dan staf perpustakaan Pusat ISI Surakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pustaka.

Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu saya yang sudah memberikan restu untuk semua kesuksesan saya dan tak henti-hentinya mendoakan saya, Ariel Kusuma Istyana yang selalu memberi motivasi agar bisa lebih baik lagi, Yoan Catharina, Siti Kholifah, Agna Novia, Arimbi serta teman-teman seperjuangan penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulis berikutnya.

Kyky Meryan Dho Selvy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Pemikiran	9
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
2. Analisis Data	16
3. Penyusunan Laporan	17
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II BENTUK SAJIAN FRAGMENTARI TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI	19
A. Bentuk Sajian Fragmentari Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi	19
1. Penari	20
a. Jumlah Penari	21
b. Jenis Kelamin	21
c. Karakter	22
2. Gerak	23
a. Pola Gerak (Vokabuler Gerak)	26
b. Ruang	35
c. Waktu	37
1) Durasi	38
2) Tempo	38
3. Tata Visual	39

a.	Tata Rias	39
b.	Tata Busana	44
c.	Properti	67
d.	Setting Panggung	68
e.	Lighting atau Pencahayaan	69
4.	Elemen Suara	69
a.	Vokal	71
1)	<i>Ada-ada</i>	71
2)	<i>Palaran</i>	74
3)	<i>Tembang</i>	74
b.	Gendhing	75
1)	<i>Lancaran</i>	76
2)	<i>Ladrangan</i>	76
3)	<i>Sampak</i>	77
5.	Hubungan Antar Elemen	84
BAB III	PENCIPTAAN FRAGMEN TARI WANARA YAKSA	
	KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI	106
A.	Pencipta Fragmen Tari Wanara Yaksa	107
B.	Ide Penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa	112
1.	Ide Isi	113
2.	Ide Bentuk	114
C.	Proses Penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa	115
1.	Merasakan	117
2.	Menghayati	118
3.	Imajinasi atau Mengkhayalkan	119
4.	Mengejawantahkan	120
a.	Eksplorasi	121
b.	Improvisasi	121
c.	Komposisi	122
5.	Pembentukan	123
D.	Tari Wanara Yaksa Sebagai Fragmen Tari	124
BAB IV	PENUTUP	132
A.	Simpulan	132
B.	Saran	134
	KEPUSTAKAAN	135
	NARASUMBER	137
	DISKOGRAFI	138
	GLOSARIUM	139
	LAMPIRAN	140
	BIODATA PENULIS	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pose tanjak kambneg Sugriwa dan Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	32
Gambar 2.	Pose tanjak kambeng Maesasura dan Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	32
Gambar 3.	Pose kethekan yogyan Sugriwa dan Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	33
Gambar 4.	Pose mlaku miring encot Maesasura dan Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	33
Gambar 5.	<i>Gawang</i> maju beksan pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	36
Gambar 6.	<i>Gawang</i> perang tangkepan tangan pada saat Subali menolong Sugriwa.	37
Gambar 7.	<i>Gawang</i> sekaran 3 pada Fragemen Tari Wanara Yaksa	37
Gambar 8.	Tata rias tokoh Sugriwa sebelum menggunakan <i>cangkeman</i>	40
Gambar 9.	Tata rias tokoh Sugriwa setelah menggunakan <i>cangkeman</i> .	41
Gambar 10.	Tata rias tokoh Subali sebelum menggunakan <i>cangkeman</i> .	41
Gambar 11.	Tata rias Subali setelah menggunakan <i>cangkeman</i> .	42
Gambar 12.	Tata rias Maesasura sebelum menggunakan <i>cangkeman</i> .	42
Gambar 13.	Tata rias Maesasura setelah menggunakan <i>cangkeman</i> .	43
Gambar 14.	Tata rias Jatasura sebelum menggunakan <i>cangkeman</i> .	43
Gambar 15.	Tata rias Jatasura setelah menggunakan <i>cangkeman</i> .	44
Gambar 16.	Kostum lengkap tampak depan tokoh Sugriwa pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	49

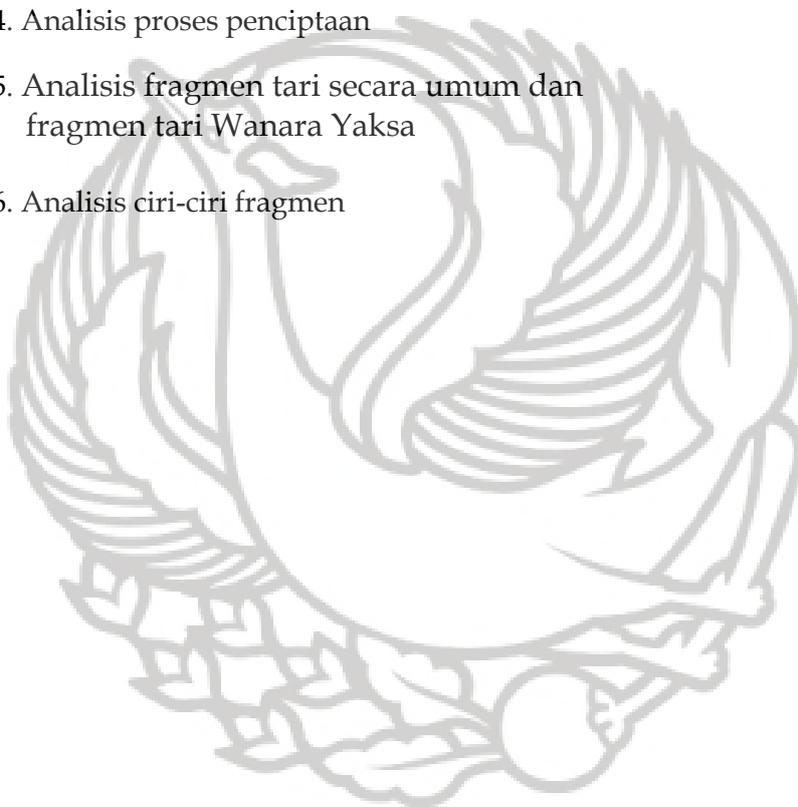
Gambar 17.	Kostum lengkap tampak belakang tokoh Sugriwa pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	50
Gambar 18.	Kostum lengkap tampak depan tokoh Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa	51
Gambar 19.	Kostum lengkap tampak belakang tokoh Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	52
Gambar 20.	Kostum lengkap tampak depan tokoh Maesasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	53
Gambar 21.	Kostum lengkap tampak belakang tokoh Maesasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	54
Gambar 22.	Kostum lengkap tampak depan tokoh Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	55
Gambar 23.	Kostum lengkap tampak belakang tokoh Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa.	56
Gambar 24.	Irah-irahan Sugriwa Subali , sumping, dan cangkeman.	57
Gambar 25.	Kaos dan Celana tayet Sugriwa dan Subali.	58
Gambar 26.	Ricikan busana Sugriwa dan Subali.	58
Gambar 27.	Ricikan busana Sugriwa dan Subali.	58
Gambar 28.	Ricikan busana bagian bawah.	60
Gambar 29.	Detail irah-irahan Maesasura dan Jatasura.	61
Gambar 30.	Detail Cangkeman Maesasura berbentuk kebo dan Jatasura berbentuk macan.	61
Gambar 31.	Irah-irahan Mesasura Jatasura, cangkeman, sumping, dan undal-udalan.	62
Gambar 32.	Ricikan busana Maesasura dan Jatasura.	63
Gambar 33.	Gimbalan Maesasura dan Jatasura.	63
Gambar 34.	Probo untuk tokoh Maesasura.	64

Gambar 35. Celana cinde panjang.	65
Gambar 36. Jarik parang barong.	66
Gambar 37. Binggel tokoh Maesasura dan Jatasura.	66
Gambar 38. Properti Wanara dan Yaksa.	68
Gambar 39. Denah Gamelan Ageng.	70



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis elemen-elemen tari	84
Tabel 2. Deskripsi hubungan antar elemen	88
Tabel 3. Analisis penciptaan	107
Tabel 4. Analisis proses penciptaan	123
Tabel 5. Analisis fragmen tari secara umum dan fragmen tari Wanara Yaksa	130
Tabel 6. Analisis ciri-ciri fragmen	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Wanara Yaksa merupakan sebuah karya koreografi yang diciptakan oleh Didik Bambang Wahyudi. *Wanara* adalah kera dan *yaksa* adalah raksasa. *Genre* pertunjukan dalam Tari Wanara Yaksa ini adalah fragmen. Dalam tari tradisi khususnya gaya Surakarta terdapat beberapa *genre* tari di antaranya adalah *bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *pethilan*, *wireng pethilan*, *wayang wong*, *langendriyan* serta *topeng* (Bantolo, 2002:40).

Pengertian fragmen sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan bahwa fragmen adalah cuplikan atau petikan dari sebuah cerita atau lakon, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa fragmen merupakan pecahan atau bagian-bagian dari sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:321). Menurut Maryono fragmen merupakan jenis garapan dramatari berskala kecil. Hal tersebut ditopang dengan pendapat dari Wahyu Santosa Prabowo yang menjelaskan bahwa fragmen tari adalah *genre* tari yang membawakan lakon kecil atau cuplikan peristiwa.

Fragmen tari biasanya ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang membawakan karakter putri, alusan, dan gagahan. Fragmen merupakan kategori bercerita dengan menggunakan vokal atau

tembang sebagai dialog. Koreografinya mengacu pada garap tari tradisi gaya Surakarta, yang terdiri dari bagian-bagian sesuai dengan alur garapnya.

Penciptaan Tari Wanara Yaksa didasari oleh pengalaman Didik Bambang Wahyudi sebagai penari tari gagah gaya Surakarta. Didik Bambang Wahyudi merupakan penari gagah yang spesialisasinya pada karakter *cakilan* dan *kethekan* mendorong lahirnya karya-karya yang lekat dengan teknik-teknik tersebut. Ketertarikan untuk mewujudkan karya tersebut sangat terilhami dari tokoh-tokoh yang menjadi kedekatan dengan pencipta yakni *cakilan* dan *kethekan*. Dari sisi yang lain, penciptaan Tari Wanara Yaksa diciptakan guna memperkaya kebutuhan vokabuler tari untuk karakter *kethekan* karena dirasa vokabuler tarian dengan karakter tersebut masih kurang (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017).

Fragmen Tari Wanara Yaksa termasuk dalam jenis Tari Tradisi Gagah gaya Surakarta. Karya tari ini terinspirasi dari cerita Ramayana dalam episode Kiskendha Kandha. Tari ini mengungkapkan tentang peperangan antara raja yang terkenal *sakti mandraguna* dari Gua Kiskendha yang bernama Maesasura dan Jatasura yang melawan Sugriwa dan Subali. Terdapat empat tokoh dalam karya tari ini yaitu Sugriwa, Subali, Maesasura, dan Jatasura. Dalam penggarapan Tari Wanara Yaksa terdapat dua karakter yaitu karakter *wanara/keras* dan *yaksa/raksasa*.

Karakter tari gagah tersebut pada umumnya harus ditarikan oleh seorang laki-laki yang gagah dan kuat, karena gerak yang ada dalam tari ini menggunakan tenaga besar dan cenderung menggunakan gerak-gerak yang tegas.

Tari Wanara Yaksa disusun oleh Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1995. Karya tari ini diciptakan dalam rangka memperingati ulang tahun KORPRI dalam acara gelar karya dosen di STSI Surakarta. Pada waktu itu Didik Bambang Wahyudi diberi kesempatan untuk membuat karya tari sebagai wakil dari Jurusan Tari untuk mengisi acara tersebut. Didik Bambang Wahyudi adalah salah satu dosen di Jurusan Tari Institut Seni Indosenia (ISI) Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi merupakan seorang figur seniman tari tradisi yang mempunyai kemampuan baik sebagai penari maupun kemampuan dalam mencipta karya. Terbukti beberapa karya yang telah diciptakan dan pengalaman kepenarian antara lain Komposisi "Kidung" karya Tugas Akhir (1986), Tari Anoman Cakil (1987), Fragmen Tari Sugriwa Subali (1987), Fragmen Tari Anoman Rahwana (1987), Karya Gubahan "Tari Perang Kembang" (1993), Tari Wanara Yaksa (1995), Tari Penangsang Sutawijaya (2002), Karya Gubahan "Srikandhi Burisrawa" (2007), Derap Jati Diri Hambangun (2008), Garuda Nusantara (2013), Sekar Manggala (2015), Bedhaya Suhingrat (2016) Tresna Sinatriya (2016), Misi kesenian bersama ASKI/PKJT ke Perancis dan Belgia (1982), Misi kesenian

bersama ASKI/PKJT ke Inggris dan Spanyol (1984), Misi kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris "Island to Island" (1990).

Penari yang ada dalam tari Wanara Yaksa berjumlah empat orang, dimana empat orang tersebut terbagi menjadi dua karakter kera dan dua karakter raksasa. Gerak yang digunakan dalam Tari Wanara Yaksa terdapat perbedaan karakter gagah yaitu karakter kera dan karakter raksasa, sehingga ragam gerak yang dihasilkan sangat kontras. Tokoh *wanara* menggunakan bentuk gerak yang lebih banyak bentuk-bentuk sekarannya dan geraknya kecil-kecil yang dilakukan secara intens. Geraknya cepat dengan menggunakan tempo cepat sehingga muncul karakter tokoh yang lincah. Berbeda dengan tokoh *yaksa* yang mempunyai karakter *gagah antep*. *Gagah antep* tokoh Yaksa dibentuk dari pola gerak yang digunakan yaitu dengan volume yang besar dengan tempo lambat serta ada hentakan pada setiap titik geraknya.

Rias busana yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias karakter kera untuk tokoh *wanara* dan rias karakter raksasa/*buta* untuk tokoh *yaksa*. Musik tari yang digunakan untuk mengiringi karya tari ini adalah gamelan Jawa. Adapun *gendhing-gendhing* yang digunakan pada tari Wanara Yaksa antara lain: *Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang*, *Lancaran Ransak pelog pathet barang*, *Ladrang Narasa pelog pathet barang*, *Kemuda slendro pathet manyura*, *Sampak slendro manyura*, *Ketawang Ganjur*

slendro manyura, Sekar tengahan laras slendro pathet manyura, Galong (yogjan)
Sampak slendro manyura, Kebumen sampak laras slendro pathet manyura.

Tari Wanara Yaksa memberikan ilmu bagaimana menari kelompok yang *rampak* dan pembentukan karakter, sehingga menjadikan koreografi ini berbeda dari koreografi yang lain. Saat ini tari tersebut menjadi salah satu materi pembelajaran di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang diajarkan dalam perkuliahan tari Gagah gaya Surakarta. Selain itu, tari tersebut juga sering digunakan untuk repertoar ujian Tugas Akhir Kepenarian tari Gagah gaya Surakarta.

Pengkarakteran yang beragam dalam Fragmen Tari Wanara Yaksa menjadikan tari ini sebagai pengkayaan karakter dimana terdapat karakter *kethekan* dan *buta*. Dilihat dari kekayaan ragam garapnya, penggarapan ruangnya, terdapat juga interaksi antar karakter tokoh merupakan fenomena yang terdapat pada Fragmen Tari Wanara Yaksa. Pemaparan diatas menjadi dasar untuk meneliti Fragmen Tari Wanara Yaksa dengan menguraikan tentang bentuk sajian, dan penciptaan dari Fragmen Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi yang menunjukkan Tari Wanara Yaksa berbentuk fragmen. Sehingga penulis mengambil judul “Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian Fragmen Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi?
2. Bagaimana penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian Tari Wanara Yakasa karya Didik Bambang Wahyudi.
2. Menjelaskan penciptaan Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis pribadi merupakan suatu pengalaman dalam hal penelitian yang diharapkan bisa menjadi pemacu untuk melakukan

penelitian. Bagi pembaca, khususnya yang ingin menjadi koreografer dapat mengetahui bagaimana proses penciptaan dalam membuat suatu karya.

2. Memberikan informasi tentang Fragmen Tari Wanara Yaksa.
3. Memberikan pengetahuan proses penciptaan serta deskripsi Fragmen Tari Wanara Yaksa.
4. Menambah khasanah keilmuan tentang fragmen tari yang akan berguna bagi dunia tari, institusi, dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan diangkat dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya. Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi belum pernah diangkat sebelumnya dalam penelitian. Oleh karena itu adanya tinjauan pustaka ini berguna untuk melengkapi data yang relevan dan mendukung penelitian, serta sebagai pembanding penelitian yang lain dengan penelitian yang akan diangkat saat ini. Peneliti meninjau dari beberapa pustaka antara lain.

“Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih”. Skripsi Tugas Akhir Pengkajian ditulis oleh Chistina Happy Lisandra untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari ISI Surakarta tahun 2013. Dalam Sripsi tersebut

Chistina Happy Lisandra menjelaskan tentang asal-usul disusunnya tari *Loro Blonyo* sampai ke bentuk koreografinya. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang koreografi suatu pertunjukan tetapi bukan membahas “Koreografi Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi”. Hal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk membahas tentang koreografi yang akan ditulis pada penelitian ini.

“Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi”. Skripsi Tugas Akhir Pengkajian ditulis oleh Ahmad Syofyan Syauri untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari ISI Surakarta tahun 2017. Dalam Sripsi tersebut Ahmad Syofyan Syauri membahas tentang bentuk sajian, ide penciptaan, dan proses penciptaan karya Tubuh yang Bersembunyi. Penelitian ini terdapat tema yang mengacu pada koreografi tetapi bukan membahas “Koreografi Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi”. Hal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk membahas tentang koreografi yang akan ditulis pada penelitian ini.

“Tari Gagah Gaya Surakarta”. Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian ditulis oleh Nandhang Wisnu Pamenang untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari ISI Surakarta tahun 2014. Dalam deskripsi tersebut Nandhang Wisnu Pamenang menjelaskan sekilas tentang Tari Wanara Yaksa yang meliputi gerak, rias, busana, dan musik. Nandhang Wisnu Pamenang juga

menjelaskan isi dan proses selama berkarya. Deskripsi ini dapat memberikan informasi terkait Tari Wanara Yaksa.

Beberapa penelitian yang telah ditinjau belum ditemukan adanya kesamaan objek material yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini bukan duplikasi dan penelitian ini merupakan hasil penelitian yang orisinal.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian tentang Koreografi Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi adalah penelitian yang difokuskan pada analisis koreografi yang akan menjawab rumusan masalah tentang bentuk sajian dan proses penciptaan. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa pemikiran sebagai landasan dalam melakukan penelitian, guna memandu pelaksanaan penelitian dengan judul “Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi”. Adapun landasan pemikiran yang digunakan antara lain:

Kehadiran karya tari tidak terlepas adanya bentuk sajian. Definisi bentuk menurut Suzane K. Langer dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto adalah:

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15-16).

Sehubungan dengan hal tersebut, penciptakan sebuah karya tari pasti ada elemen-elemen tari yang mendukung terciptanya karya tari tersebut. Ada cukup banyak elemen–elemen tari yang perlu diketahui, antara lain: penari, gerak, tata visual, dan elemen suara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Janet Adshead dalam bukunya yang berjudul *Dance Analysis Theory and Praticce*. Menyatakan bahwa, “komponen-komponen yang dapat diteliti dalam tari dapat dikelompokkan dalam kategori-kategori utama yang berkaitan dengan gerakan, penari, tata visual, dan elemen suara” (1988: 22). Penulis menggunakan model analisis tersebut untuk pijakan mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen Koreografi Wanara Yaksa.

Penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan koreografi yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang pencipta, proses penciptaan, dan bentuk sajian. Dalam mengungkapkan hal tersebut penulis menggunakan pendapat Seyamour yang dikutip Sal Murgiyanto dalam buku “Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan” (2016:69) :

Koreografi adalah sebuah kegiatan kreatif yang memberikan ekspresi eksternal yang tertata terhadap citra internal, perasaan dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman individu pelakunya.

Pemikiran tersebut digunakan penulis untuk menjabarkan tentang analisis koreografi yang di dalamnya meliputi proses kreatif sebagai jabaran

kegiatan kreatif, ide penciptaan sebagai penjabaran citra internal, perasaan, dan gagasan, dan koreografer sebagai penjabaran individu pelaku.

Penelitian ini menggunakan model analisis koreografi dengan menguraikan tentang penciptaan tari. Sebuah koreografi tidak lepas dari seorang koreografer, dan seorang koreografer tidak terlepas dari proses kreatif dalam menyusun atau menciptakan sebuah karya. Penulis menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins untuk menjabarkan proses kreatif pada Tari Wanara Yaksa. Dalam bukunya *Moving From Within* (Bergerak Menurut Kata Hati) yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Alma M. Hawkins memaparkan berbagai fase dari proses kreatif meliputi: Merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk (2003:12-13).

Koreografi Wanara Yaksa merupakan sebuah karya tari yang di dalamnya terdapat karakter-karakter tokoh yaitu karakter *kethekan* dan karakter *buta*. Pembagian karakter dalam tari Jawa meliputi karakter putri, karakter alus, dan karakter gagah. Karakter gagahan dibagi dalam beberapa kelompok yang diantaranya adalah kelompok *kethekan* dan *buta*. Hal ini sebagaimana yang ditulis Matheus Wasi Bantolo dalam tesisnya yang berjudul "Alusan Pada Tari Jawa". Penulis menggunakan pemikiran tersebut untuk menguraikan pembagian-pembagian karakter dalam Tari Wanara Yaksa.

Tari Wanara Yaksa termasuk dalam karya koreografi berbentuk fragmen yang mempunyai pengertian serta ciri khas dalam penyajiannya. Menanggapi masalah tersebut digunakan landasan tentang fragmen tari berdasarkan wawancara dengan Wahyu Santosa Prabawa yang menjelaskan pengertian tentang fragmen yang akan digunakan untuk menganalisis bentuk fragmen pada Tari Wanara Yaksa.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian proses kegiatan mengkaji atau mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan sifat data kualitatif dan pendekatan koreografi. Dengan demikian penelitian ini akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian karya tersebut. Untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai Koreografi Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi, dilakukan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang tertulis maupun tidak tertulis. Tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Pengamatan adalah cara melihat suatu objek penelitian yaitu dalam hal ini adalah melihat karya Didik Bambang Wahyudi yang berjudul Wanara Yaksa. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dengan melihat tari Wanara Yaksa. Selain itu, untuk mendapatkan data tentang pertunjukan Tari Wanara Yaksa peneliti juga menggunakan video. Dari pengamatan video tari Wanara Yaksa, peneliti akhirnya mengetahui bentuk koreografi dari karya tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dengan narasumber sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keterangan maupun informasi tentang permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Dalam proses wawancara peneliti menulis berupa tulisan di catatan kecil dan direkam menggunakan *handphone*. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber, antara lain:

Didik Bambang Wahyudi (58 tahun) selaku koreografer yang dalam hal ini telah memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang Tari Wanara Yaksa. Menjelaskan tentang ide penciptaan serta proses penciptaan Tari Wanara Yaksa.

Nandang Wisnu Pamenang (24 tahun) alumni mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penulis mendapatkan cerita tentang pengalaman menarik Tari Wanara Yaksa.

Jonet Sri Kuncoro (55 tahun) dosen tari gagah Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penulis mendapatkan informasi mengenai Tari Wanara Yaksa karena Jonet merupakan penari pertama Tari Wanara Yaksa.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun) selaku seniman tari. Penulis mendapatkan informasi tentang cerita, karakter, dan pakem-pakem gerak yang sudah ada, serta pengertian tentang fragmen tari.

Mauritius Tamdaru Kusuma (23 tahun) alumni mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penulis mendapatkan cerita tentang pengalaman menarik Tari Wanara Yaksa.

c. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti, diantaranya pustaka tertulis dan pustaka audio visual atau diskografi. Pengumpulan informasi secara tertulis berupa buku-buku tercetak, skripsi, tesis, makalah, dan jurnal. Buku-buku yang digunakan untuk referensi penelitian ini yaitu buku-buku yang da di

Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, dan Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan melalui video.

1. Pustaka Tertulis

Adapun buku-buku penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah “Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi” Skripsi Tugas Akhir Pengkajian ditulis oleh Ahmad Syofyan Syauri (2017), “Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih” Skripsi Tugas Akhir Pengkajian ditulis oleh Chistina Happy Lisandra (2013).

Buku-buku dalam landasan pemikiran diantaranya Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan oleh Sal Murgiyanto (2016), Problematika Seni oleh Suzane K. Langer yang diterjemahkan FX Widaryanto (1988), *Dance Analysis Theory and Practice* yang ditulis oleh Janet Adshead (1988), *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan I Wayan Dibia (1990), tesis dengan judul “Alusan Pada Tari Jawa” yang ditulis oleh Matheus Wasi Bantolo.

Buku-buku referensi yaitu *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto (2002), *Koreografi* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto, dan lain-lain.

2. Pustaka Audio Visual

Adapun pustaka audio visual yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tari Wanara Yaksa Ujian Penyajian. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008.

Tari Wanara Yaksa Ujian Semester 7. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014.

Tari Wanara Yaksa Bahan Ajar. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015.

Tari Wanara Yaksa Ujian Semester 7. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.

2. Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini menguraikan satu persatu dari data yang sudah diperoleh yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan menurut jenis dan sifatnya, kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data-data tersebut diklasifikasikan dengan landasan pemikiran untuk menganalisis koreografi Wanara Yaksa. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penulis menyusun dan

mendeskrripsikan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan mengenai Tari Wanara Yaksa.

3. Penyusunan Laporan

Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian yaitu penyusunan laporan dengan judul "Koreografi Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi". Penyusunan laporan ini dilakukan setelah mendapatkan semua data yang sudah terkumpul dan diolah. Dalam penyusunannya diperlukan ketelitian serta harus diperhatikan sistematika penulisannya, agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bentuk Sajian Fragmen Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi. Dalam bab ini membahas tentang bentuk sajian Tari Wanara Yaksa yang menguraikan elemen-elemen pendukung sajian yang meliputi penari, gerak, tata visual, dan elemen suara.

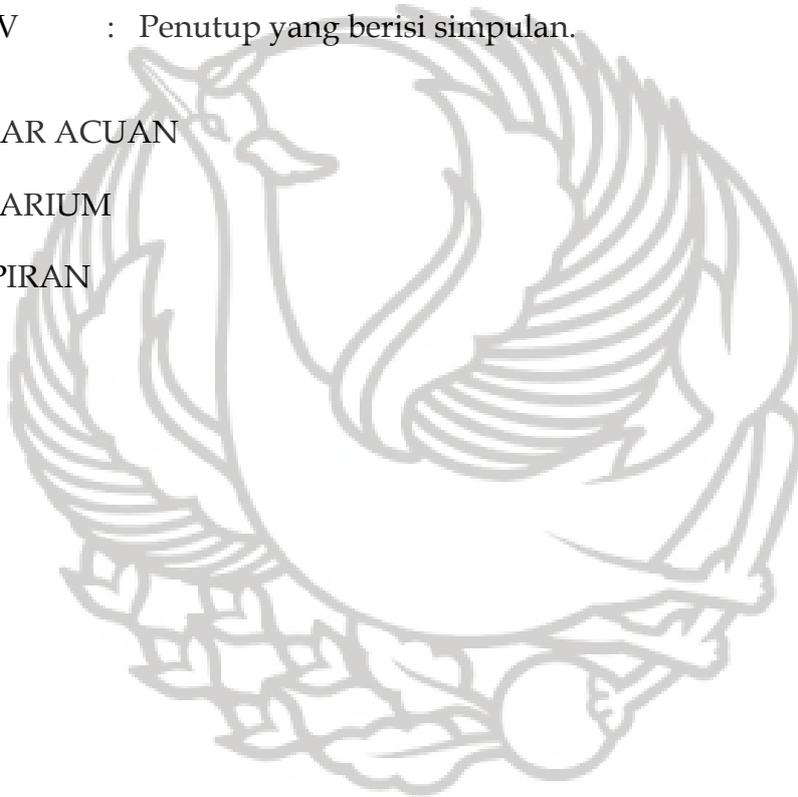
BAB III : Penciptaan Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi. Dalam bab ini menguraikan tentang penciptaan yang meliputi pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan Tari Wanara Yaksa, serta menjelaskan tentang fragmen tari.

BAB IV : Penutup yang berisi simpulan.

DAFTAR ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN



BAB II

BENTUK SAJIAN FRAGMENTARI TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI

A. Bentuk Sajian Tari Wanara Yaksa

Pengamatan pada suatu karya tari tidak terlepas dari bentuk sajian yang meliputi struktur, artikulasi, dan hasil dari kesatuan berbagai faktor yang saling bergayutan. Hal ini sebagaimana definisi bentuk menurut Suzane K. Langer dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto adalah:

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit. (Langer, 1988: 15-16)

Untuk mendukung pemikiran Suzane K. Langer tersebut, maka digunakan pula pemikiran Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theory and Practice* mengenai komponen-komponen dalam bentuk sajian pertunjukan, adalah:

The statement was made that a dance has separately identifiable components, that it is made up of movements which are performed by a single dancer or by a number of dancers, in a particular setting. These dancer(s) are usually clothed, sometimes in a special costume and they perform in a visual environment, often with sound accompaniment (1998:21).

Adapun terjemahan kutipan diatas adalah sebagai berikut:

Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam

sebuah setting tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringnya diringi bunyi-bunyian.

Janet Adshead menyebutkan bahwa ada beberapa komponen-komponen yang dapat diteliti dalam tari antara lain: penari, gerak, tata visual, dan elemen suara (1988: 22). Hal tersebut digunakan untuk menguraikan bentuk Tari Wanara Yaksa.

Objek yang didekripsikan dalam tulisan ini yaitu Tari Wanara Yaksa yang ditarikan oleh Nandhang WP, Nur Diatmoko, Mauritius TK, dan Ary Raditya W dalam video bahan ajar yang bertempat di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berikut adalah komponen-komponen tari yang mendukung karya Tari Wanara Yaksa:

1. Penari

Penari merupakan pelaku tari dalam pertunjukan tari. Penari dalam Tari Wanara Yaksa berperan penting sebagai media ungkap untuk menyampaikan gagasan pencipta / koreografer kepada penonton. Seorang penari juga harus mampu menjiwai tokoh yang dibawakan. Penari dapat menginterpretasikan peran yang akan dibawakan dengan pemahaman dari penari itu sendiri, sehingga sebuah hasil dari karkater yang muncul merupakan hasil dari interpretasi penari melalui pemahaman yang mereka tangkap (Adshead, 1988:62).

Berbagai pertimbangan dalam pemilihan penari dalam karya Tari Wanara Yaksa berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Jumlah Penari

Penari yang digunakan dalam karya Tari Wanara Yaksa ini berjumlah empat orang. Jumlah ini berdasarkan ide penciptaan koreografer yang ingin menampilkan dua karakter kera dan dua karakter raksasa. Empat penari tersebut adalah penggambaran sosok Sugriwa, Subali, Maesasura, dan Jatasura.

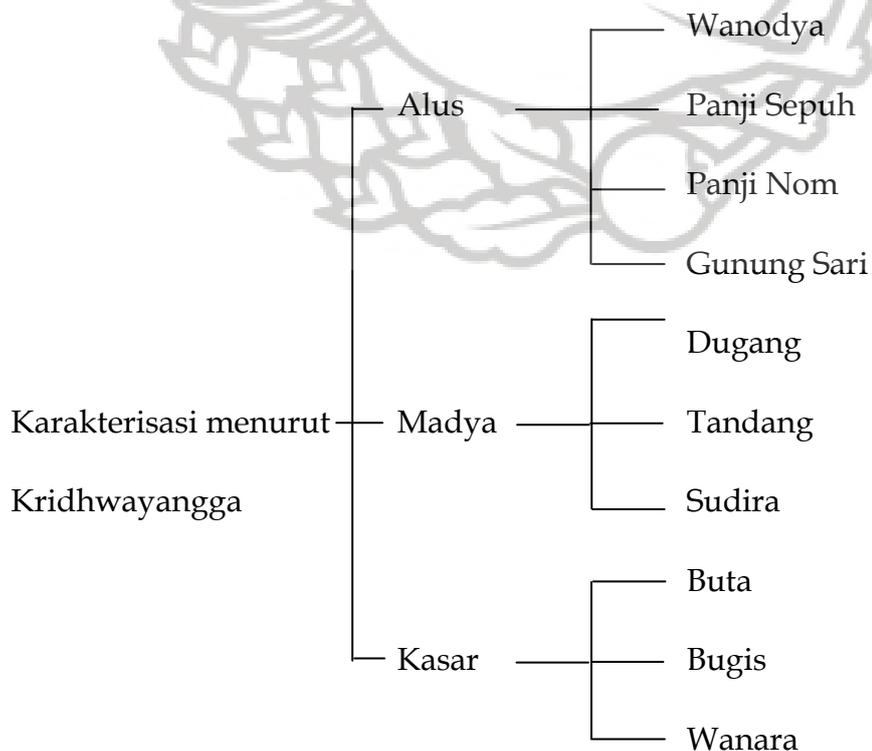
b. Jenis kelamin dan Postur Tubuh

Penari dalam karya tari ini berjenis kelamin laki-laki dikarenakan tari yang dibawakan merupakan tari Gagah Gaya Surakarta. Selain itu dari segi gerak dan tenaga cenderung kuat dan keras, karena karakter tokoh yang dibawakan kera dan raksasa. Dalam karya tari ini bentuk postur untuk penari sangat diperhatikan dan dipertimbangkan pemilihannya. Apabila keliru dalam memilih penari akan tidak enak dilihat dalam membawakan tokoh-tokoh yang ada dalam karya tari tersebut (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 13 Oktober 2017).

Tokoh Sugriwa dan Subali cenderung menuju ke postur yang kecil, dikarenakan dalam membawakan tokoh kera akan sangat cocok dalam segi bentuk gerak yang dibawakan. Berbeda dengan tokoh raksasa Maesasura dan Jatasura, sangat jelas perbedaannya antara kera dan raksasa. Raksasa dalam karya tari ini pastinya lebih besar dari tokoh kera, karena daya ungkap yang diinginkan koreografer raksasa yang gagah dan besar. (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017)

c. Karakter

Kata karakter dalam Bahasa Inggris *character* dapat berarti watak, sifat, peran. Apabila dikaitkan dengan kata tari maka dapat berarti suatu peran tari yang memiliki sifat khas (Pamardi, 2014:225). Pengelompokan karakter pada *Serat Kridhwayangga* berdasarkan karakter-karakter yang ada di dalam wayang gedhog, namun pengkarakteran ini digunakan dalam peran-peran pada wayang purwa. *Serat Kridhwayangga* mengenal sepuluh tipe yang berbeda-beda dalam hubungannya dengan cerita Panji, masing-masing membawakan gerak-gerik dan posisi tubuh tertentu. Nama-nama sepuluh tipe itu ialah: Panji tua, Panji muda, Gunungsari, Tandang, Buta, Bugis, Dugang, Wanodya, Wanara, dan Sudira (Bantolo, 2002:52).



Berdasarkan uraian pada Serat Kridawayangga diatas didapat karakter Sugriwa dan Subali termasuk karakter *wanara*, sedangkan karakter Maesasura dan Jatasura termasuk dalam karakter *buta*. Ada empat karakter tokoh yang berbeda di dalam karya tari ini diantaranya Sugriwa, Subali, Maesasura, dan Jatasura. Dalam karya tari ini karakter Sugriwa yang menjadi seekor kera yang lincah dan gesit, berbeda dengan Subali karakter tokoh ini lebih kepada kera yang tenang dan *anteb* dalam menghadapi musuhnya. Maesasura merupakan raksasa yang berbentuk hewan kerbau yang sangat sakti, maka dari karakter yang dibawakan lebih cenderung kepada gerak yang besar dan *anteb*. Berbeda dengan Jatasura yang menampilkan gerak yang *sigrag* dan semangat.

2. Gerak

Pendapat dikalangan Empu tari tradisi Surakarta tentang gerak adalah "*solahing anggo sariro tumrapping kaendahan*" yang berarti gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (A. Tasman, 2008:2). Gerak di dalam tari merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:35). Gerak merupakan sarana untuk mengungkapkan pengalaman batin atau perasaan seseorang. Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam perpindahan terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga, dan waktu (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:35). Tari

Wanara Yaksa termasuk dalam bentuk tari kelompok yang dibagi menjadi dua kera dan dua raksasa.

Menurut patrap beksa dari Serat Kridhawayangga, Sugriwa dan Subali adalah termasuk dalam jenis Tari *Darya Herdaya*. Tari *Darya Herdaya* adalah untuk *wanara* atau kera. *Darya Herdaya* berarti agak kelihatan merah. Rincian gerakannya sebagai berikut:

1. *Adeg* yang digunakan *adeg tambak apya* (perisai terhadap bahaya api atau kebakaran). Sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai terhadap bahaya api.
2. *Patrap* yang digunakan *patrap sikatan met boga* (burung sikatan, jenis burung pemakan serangga mencari makan). Gerakan badan tidak teratur, juga arah pandangnya.
3. Arah pandangan *anglirik driji asta* (melirik kearah jari-jari tangan).
4. Tanjak yang digunakan *tanjak bapang kirig* (sikap tegak bertahan dengan gerakan bahu).
5. *Pacak gulu lengo* (gerak leher menggeleng cepat).
6. Ukuran tumit dua setengah kaki.
7. Bentuk jari tangan menggunakan *cepaka gagar* (buka cempaka yang tidak jadi), jari-jari tangan diregangkan semua, yang kanan ditegakkan dan yang kiri ujung jari ke bawah dilakukan bergantian. Dapat menggunakan bentuk jari tangan *sapu lebu*

(disapu habis) jari-jari dikembangkan semua, arah ujung jari ke bawah semua.

8. Gaya tari *wanara* ini tidak menggunakan *leyot*.
9. Sikap dada *jaja pajeg semu tanggap* (dada tegak dan waspada).

Maesasura dan Jatasura adalah termasuk dalam jenis Tari *Kridha Niscahya*. Tari *Kridha Niscahya* artinya tidak ragu-ragu. *Kridha Niscahya* berarti gerak yang tidak menghiraukan sinar. Tari ini untuk gaya tari *buta* (raksasa). Adapun rincian gerakanya sebagai berikut:

1. Adeg yang digunakan *adeg tambak durgama* (perisai terhadap laku keserakahan).
2. *Patrap* atau sikap laku tari adalah *wreksan sol* (batang pohon tumbang). Badan harus sering digoyangkan, kadang-kadang badan dijatuhkan dan diikuti gerak kepala.
3. Arah pandangan *amawas mengsah* (pandangan dengan meneliti musuh).
4. Tari ini menggunakan *tanjak bapangan* (sikap tegak tangan melindungi dada).
5. *Pacak gulu gelo* (gerak leher ke kiri dan ke kanan).
6. Ukuran tumit dua kaki.
7. Bentuk jari tangan dinamakan *bronjong kawat* (keranjang batu dari kawat), kelima jari merenggang seperti hendak mencengkeram.
8. Tidak menggunakan *leyot*.

9. Sikap dada *jaja pajeg semu* (dada tegak waspada).

Pembahasan tentang gerak diuraikan berdasarkan kategori pola gerak, ruang, dan waktu yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pola Gerak (Vokabuler Gerak)

Garapan tari tidak terlepas dari banyaknya vokabuler-vokabuler gerak maupun karakter di dalamnya. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak tari tradisi Gagah Gaya Surakarta. Gagah berdasarkan bentuk gerakannya terdiri atas tiga pola yakni *kalang tinantang*, *kambeng*, dan *bapang*. *Kambeng* terbagi menjadi *kambeng bithen*, *kambeng gegeman*, *kambeng cekithingan*, dan *kambeng kepelan*. Sedangkan berdasarkan karakternya gagah terbagi menjadi lima karakter yaitu *dugang(an)*, *agal(an)*, *gecul(an)*, *dugang(an)-agal*, *agal(an)-gecul* (Prihantini dkk, 2007:6).

Tari Wanara Yaksa mengkhadirkan empat tokoh dengan karakter gagah yaitu karakter kera dan karakter raksasa, masing-masing karakter mempunyai sekaran khusus. Karakter buta mempunyai sekaran khusus yaitu *mlaku miring encot*, karakter kera mempunyai sekaran khusus yaitu *kethekan yogyan*

Wanara (Sugriwa Subali) menggunakan gerak-gerak antara lain :

Jengkeng : lutut kanan ditaruh dilantai, lutut kiri diangkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan. Kaki kiri menapak satu baris pada lutut kanan. Punggung harus tegak lurus.

Sembahan : tangan sesudah diangkat dari kaki digerakkan ke tengah dada, dengan siku terlipat benar-benar, dan jari-jari *ngepel*. Ketika jari-jari hampir bersentuhan, kedua lengan di luruskan ke depan setinggi bahu, dengan telapak tangan menghadap ke depan dan jari-jari masih mengepal. Pergelangan tangan tetap membengkok. Ketika lengan sudah benar-benar lurus, kedua telapak tangan ditangkupkan, dan tangan ditarik ke arah wajah, sampai berada di depan hidung.

Tanjak tancep kambeng : berdiri tegak dengan lutut melipat dan kaki menghadap ke samping. Terdapat jarak dua atau tiga telapak kaki antara kedua kaki. Walaupun kedua kaki itu terletak sebaris, satu kaki agak ke depan dengan tumit sebaris ibu jari kaki yang lain. Kedua lutut terbuka lebar-lebar. Kedua lengan di depan tubuh, siku dan pergelangan tangan dilipat dengan tangan *ngepel*.

Sabetan : berdiri *tanjak kanan*, berat badan dipindahkan mula-mula ke kaki kanan lalu kembali ke tengah, kemudian kaki kanan diangkat lurus setinggi paha lalu lutut dan pergelangan kaki

melipat. Gerakan lengan kiri dilakukan lurus setinggi bahu dengan jari-jari mengepal, sedangkan lengan kanan dilipat. Bagian kedua *besut* yaitu kaki kanan ditaruh kembali ke lantai dalam *tanjak*, dan berat badan dipindahkan ke kanan serta kaki kiri diangkat lurus setinggi paha lalu lutut dan pergelangan kaki melipat. Lengan kiri melipat dan lengan kanan lurus setinggi bahu. Dalam bagian ketiga, lengan kanan diputar seperti pada bagian pertama (*ukel medhal*), sementara itu lengan kiri lurus setinggi bahu. Gerakan berakhir dalam *tanjak kanan*, dengan posisi lengan *kambeng*.

Lumaksana : berdiri dalam *tanjak kambeng*. Kaki kanan diangkat dengan lutut dan pergelangan membentuk sudut yang tajam. Lutut dan kaki itu harus diputar keluar, sehingga pergelangan kaki menjadi satu garis dengan lutut. Paha harus paralel dengan lantai, setinggi pinggul. Kaki kiri dengan membawa beban tubuh, diluruskan kedepan. Kaki kanan diluruskan diagonal ke depan, lutut tetap segaris dengan pinggul, kaki diluruskan, tetapi jari-jari kaki harus ditekuk (sejauh mungkin) dengan tranjal. Kepala berpaling sigap ke kanan. Kemudian kaki kanan ditapakkan ke depan diagonal, jarak antara dua kaki sama seperti pada *tanjak*, yaitu sekurang-kurangnya dua telapak kaki. Gerakan diulang sebaliknya dengan kaki kiri.

Kambeng : gerakan lengan dilakukan bersamaan dengan *lumaksana*: kedua lengan di depan tubuh, siku dan pergelangan tangan dilipat, dengan telapak tangan menghadap ke bawah dan tangan *ngepel*. Tangan kiri ada di depan bahu. Lengan kanan berkedudukan agak lebih ke kanan. Ketika kaki diluruskan ke depan, lengan kanan diluruskan ke samping, paralel dengan kaki. Ketika kaki kiri melangkah ke depan, siku kanan dilipat seperti sebelumnya.

Onclang yogyan : trecet kedua kaki dengan kedua tangan kambeng. Kemudian kaki kanan tetap dilantai dan kaki kiri diayun sambil diangkat. Pada saat yang bersamaan lengan kanan melipat sejajar dengan wajah dan lengan kiri lurus setinggi bahu yang kemudian ganti nekuk seperti kambeng. Gerakan ini dilakukan bergantian kanan dan kiri dan diakhiri dengan melompat kedua kaki ke atas.

Onclangan : menempatkan satu kaki di lantai dan melompat ke atas, sementara kaki yang lain diangkat.

Trecetan : bergerak ke samping dengan kedua tumit diangkat dan lutut dilipat serta terbuka lebar.

Capengan : merentangkan kedua lengan. Lengan kiri direntangkan lurus di depan dada, dengan pergelangan ditekuk dan telapak tangan menghadap keluar. Lengan kanan ditekuk dan

digerakkan sepanjang sisi dalam lengan tersebut, dari pergelangan ke arah bahu. lalu lengan kanan itu direntang lurus, dengan telapak tangan menghadap keluar dari tubuh, dan gerakan dilakukan pada sisi lain tubuh. Gerak-gerik ini memperagakan kesiagaan menghadapi perang, dengan merapikan kelat bahu.

Jeblosan : berganti tempat dengan memotong arena tarian.

Yaksa (Maesasura Jatasura) menggunakan gerak-gerak antara lain:

Jengkeng : lutut kanan ditaruh dilantai, lutut kiri diangkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan. Kaki kiri menapak satu baris pada lutut kanan. Punggung harus tegak lurus.

Sembahan : tangan sesudah diangkat dari kaki digerakkan ke tengah dada, dengan siku terlipat benar-benar, dan jari-jari *ngepel*. Ketika jari-jari hampir bersentuhan, kedua lengan di luruskan ke depan setinggi bahu, dengan telapak tangan menghadap ke depan dan jari-jari masih mengepal. Pergelangan tangan tetap membengkok. Ketika lengan sudah benar-benar lurus, kedua telapak tangan ditangkupkan, dan tangan ditarik ke arah wajah, sampai berada di depan hidung.

Sabetan : berdiri *tanjak kanan*, berat badan dipindahkan mula-mula ke kaki kanan lalu kembali ke tengah, kemudian kaki kanan diangkat lurus setinggi paha lalu lutut dan pergelangan kaki

melipat. Gerakan lengan kiri dilakukan lurus setinggi bahu dengan posisi *mbaya mangap*, sedangkan lengan kanan dilipat. Bagian kedua *besut* yaitu kaki kanan ditaruh kembali ke lantai dalam *tanjak*, dan berat badan dipindahkan ke kanan serta kaki kiri diangkat lurus setinggi paha lalu lutut dan pergelangan kaki melipat. Lengan kiri melipat dan lengan kanan lurus setinggi bahu. Dalam bagian ketiga, lengan kanan diputar seperti pada bagian pertama (*ukel medhal*), sementara itu lengan kiri lurus setinggi bahu. Gerakan berakhir dalam *tanjak kanan*, dengan posisi lengan *kambeng*.

Bapang : 'berdepan (kedua lengan jauh ke samping)' lengan kanan dalam posisi *kambeng* setinggi bahu. Lengan kiri berada pada sisi kiri kepala, lengan atas sejajar dengan bahu, tangan dalam posisi *mbaya mangap* dengan telapak tangan menghadap ke atas.

Dilakukan serentak dengan langkah *lumaksana* ke depan, lengan kanan bergerak seperti untyk posisi *kambeng*, mengikuti rentangan kaki kanan, sementara itu lengan kiri tetap dalam posisi yang sama.

Jomplang : 'berat sebelah' memindah berat badan dari kaki yang satu ke kaki yang lain, dan mengangkat kaki yang tidak membawa beban itu.



Gambar 1. Pose *tanjak kambeng*
Sugriwa dan Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 2. Pose *tanjak kambeng*
Maesasura dan Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 3. Pose *kethekan yogyan*
Sugriwa dan Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 4. Pose *mlaku miring encot*
Maesasura dan Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

Adapun bagian-bagian Tari Wanara Yaksa terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

Bagian pertama bisa disebut *maju beksan* dengan diawali *Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang*, gerak yang ditampilkan dari kedua karakter tersebut adalah gerak gagah *kambeng tranjalan* untuk tokoh kera dan gerak gagah *bapang jomplangan* untuk tokoh raksasa. Bagian ini memberi kesan perbedaan dua karakter dengan pola gerak gagahan. Kesan yang diberikan dalam bagian ini adalah kesan yang gagah, antep dan berwibawa.

Berbeda pada bagian kedua atau yang disebut *beksan*. Bagian ini terdapat dua permainan kendangan *ciblon* untuk mengungkapkan rasa gerak dari kedua karakter tersebut. Tokoh kera Sugriwa menampilkan gerak gagah *tranjalan* yang lincah, sedangkan tokoh Subali menggunakan gerak gagah *tranjalan* yang *antep* tidak banyak bergerak. Berbeda dengan tokoh raksasa lebih menggunakan gerak *bapang jomplangan* yang *sigrag* untuk Jatapura dan gerak *bapang jomplangan antep* untuk Maesosura.

Bagian ketiga yaitu perang *tangkapan* tangan dan perang *palaran*. Adegan ini menampilkan rasa yang tegang dan *atraktif*, karena di dalam bagian ini terdapat gerak perang antara kedua tokoh yang menampilkan keahlian dalam melompat, melemparkan, ketepatan waktu, dan kerja sama antar tokoh yang berperang. Gerak yang digunakan lebih pada

gerak karakter kera dan raksasa pola gagah *kambeng* dan *bapangan* juga muncul tetapi tidak banyak.

Bagian keempat Perang *gaman* menggunakan properti *gada* memunculkan gerak gagah *antep* dan besar. Bagian ini mengungkapkan rasa yang agung dan gagah pada gerakan yang dibawakan. Perangan di bagian ini lebih menonjolkan perang dengan beksan bukan perang yang atraktif, tetapi ketrampilan menggunakan *gada* dengan gerak gagah dan *antep*.

Bagian kelima mengungkapkan tentang perang *brubuh* yaitu perang sampai titik darah penghabisan yang divisualisasikan tokoh Subali yang dikeroyok oleh tokoh raksasa karena Sugriwa disuruh ke luar gua oleh Subali. Perangan yang terdapat dalam adegan ini yaitu perang yang atraktif dan penuh ketegangan, sehingga gerak yang dimunculkan gerak lompatan dan gerak dengan ketepatan waktu antar tokoh yang berperang. Kesan yang dimunculkan adalah ketegangan yang berujung pada kemenangan Subali atas tokoh raksasa.

b. Ruang

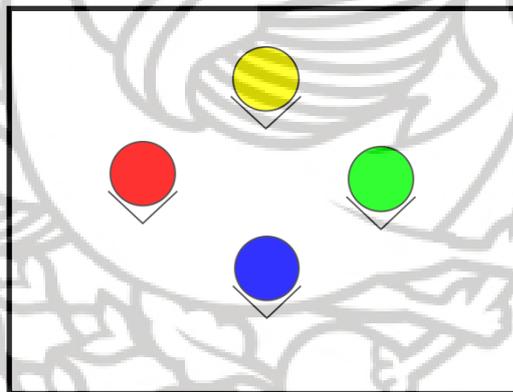
Ruang berhubungan dengan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri maupun ruang yang dibentuk melalui interaksi dan perpindahan antar penari atau sering disebut dengan ruang pentas (Adshead, 1998:4). Ruang pentas pada Tari Wanara Yaksa memiliki

banyak perubahan ruang pada setiap bagiannya, perubahan ruang tersebut sering disebut sebagai pola lantai. Pola lantai merupakan sebuah proses perpindahan penari dari *gawang* satu menuju ke *gawang* selanjutnya, sehingga dapat menampilkan bentuk *gawang* yang diinginkan. *Gawang* dalam tari merupakan suatu titik berhenti yang dilakukan oleh penari untuk menempatkan ke dalam posisi tertentu.

Garap pola lantai pada karya ini meliputi: *gawang* simetris / seimbang. Memberi kesan kuat dan beraturan, sehingga gerak yang dilakukannya menjadi kuat dan rapi. Contoh:

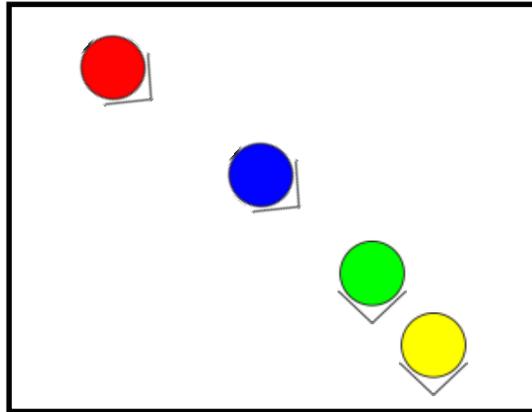
Keterangan:

- : Mesasura
- : Jatasura
- : Sugriwa
- : Subali



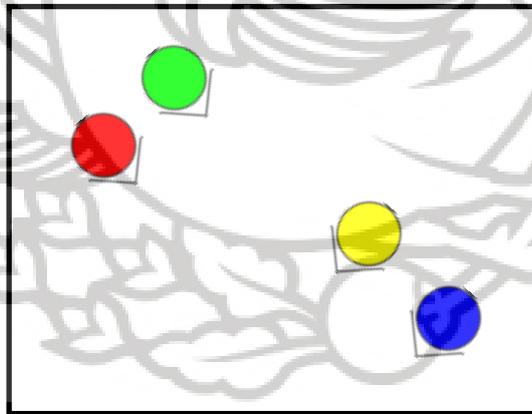
Gambar 5. *Gawang* maju beksan pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)

Ada juga yang menggunakan *gawang* asimetris / tak beraturan bisa disebut tidak seimbang. Pola lantai tersebut terdapat pada *gawang-gawang* saat perang, sehingga kesan perlawanan antara 2 karakter tersebut muncul dan kerja sama antara mereka juga terlihat. Contoh:



Gambar 6. *Gawang* perang tangkepan tangan pada saat Subali menolong Sugriwa (Foto:Kyky Meryan,2018)

Gawang yang terkesan tajam yang membentuk arah hadap diagonal memberikan kesan ada dua kelompok yang saling berseteru dan menampilkan gerak menurut karakter masing-masing. Contoh:



Gambar 7. *Gawang* sekaran 3 pada Fragemen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)

c. Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari (Murgiyanto, 1992:28). Elemen-elemen waktu meliputi aktor tempo dan ritme yang benar-benar harus dipahami oleh penari

(Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:52). Kita merasakan aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara afektif.

1) Durasi

Durasi merupakan lamanya waktu untuk menentukan awal dan berakhirnya sesuatu gerakan atau pertunjukan seni. Lamanya durasi dalam karya tari ini 12 menit 51 detik. Bisa dikatakan 13 menit menari dengan karakter tokoh kera dan raksasa untuk masalah tenaga manusia akan terbatas juga. Koreografer berfikir dengan realitas yang ada bahwa tenaga manusia ada batasnya, maka dengan padatnya struktur yang ada dalam karya ini sudah diperkirakan oleh koreografer bahwa para penari dapat melakukan gerak dengan maksimal (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017).

2) Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita (Murgiyanto, 1992:28). Tempo merupakan cepat lambatnya suatu gerakan yang dilakukan oleh penari. Pada sebuah tarian, tempo atau kecepatan ditentukan oleh jangka waktu pada gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:53). Dalam karya tari ini menggunakan semua tempo, akan tetapi tetap ada hal-hal yang

membedakan mengenai tempo. Tokoh kera dengan menggunakan tempo cepat agar kesan *trincing*, gesit dan lincah terlihat dari gerak yang dilakukan. Berbeda dengan tokoh raksasa cenderung menggunakan tempo yang lambat dengan gerak-gerak yang tegas supaya karakter gagah *antep* dan besar muncul ketika membawakan tokoh tersebut.

3. Tata Visual

Tata visual merupakan pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada dalam suatu pertunjukan untuk mendukung pementasan. Janet Adshead mengungkapkan bahwa:

The visual environment or setting of the dance covers the performance area, costume or clothes, property of any kind and lighting. A dance may take place in the open air, as many folk dance do while in the traditional theatre with a proscenium arch (Adshead, 1988:30).

Terjemahan dari pendapat Janet Adshead di atas adalah:

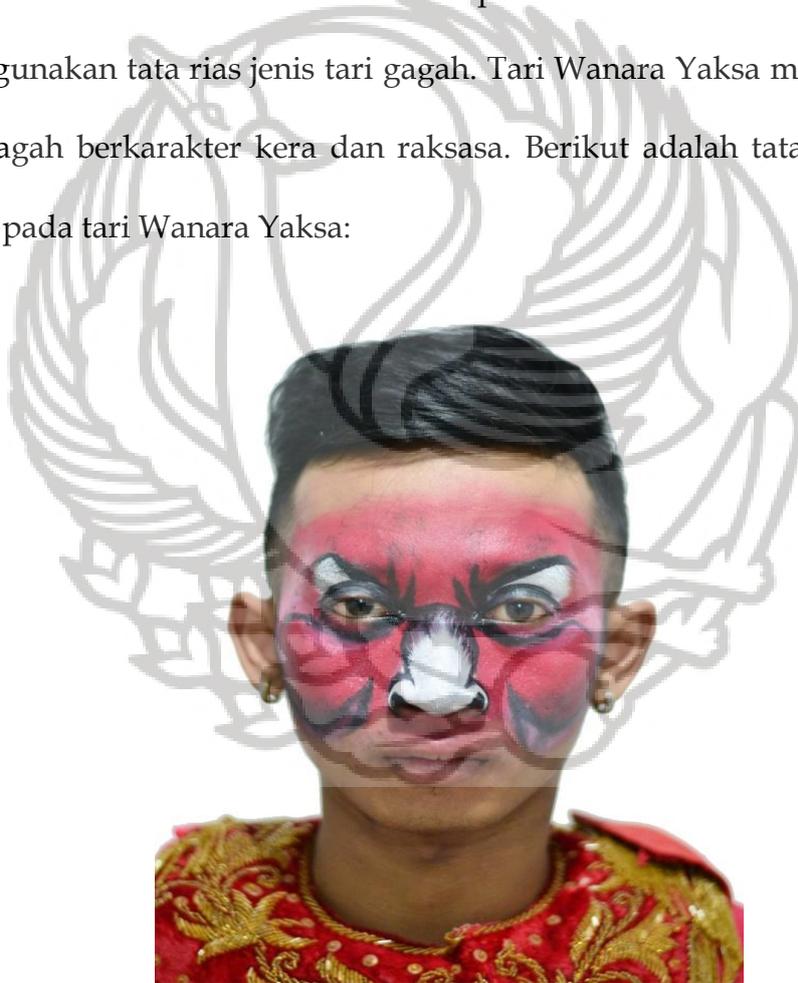
Lingkungan atau seting visual dari suatu tari mencakup wilayah pementasan, kostum atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan. Suatu tari dapat dilakukan dipandang terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh tari rakyat, sedangkan sebaliknya sebuah pertunjukan juga dapat dilakukan di atas panggung sebagaimana teater tradisional dengan bangunan yang lazim.

a. Tata Rias

Tata rias merupakan salah satu medium bantu yang sangat penting. Dengan melihat tata rias yang digunakan oleh penari, penonton dapat memperkirakan dan menangkap tipe watak dan keindahan sesuai dengan peran yang dibawakan. Selain itu penggunaan tata rias yang

digunakan penari diatas panggung berfungsi sebagai pencapaian karakter dan dapat menambah kekuatan uangkap karakter pemeran.

Rias wajah meliputi bagian-bagian seperti alis, mata, dan pipi hingga wilayah pelipis. Bahan yang digunakan untuk *make up* pada Fragmen Tari Wanara Yaksa diantaranya menggunakan *zinwit* merah, putih dan hitam. Tata rias untuk pementasan Tari Wanara Yaksa menggunakan tata rias jenis tari gagah. Tari Wanara Yaksa menggunakan rias gagah berkarakter kera dan raksasa. Berikut adalah tata rias tokoh-tokoh pada tari Wanara Yaksa:



Gambar 8. Tata rias tokoh Sugriwa sebelum menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 9. Tata rias tokoh Sugriwa setelah menggunakan cangkeman (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 10. Tata rias tokoh Subali sebelum menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 11. Tata rias Subali setelah menggunakan cangkeman (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 12. Tata rias Maesasura Sebelum menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 13. Tata rias Maesasura setelah menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 14. Tata rias Jatasura Sebelum menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 15. Tata rias Jatasura setelah menggunakan *cangkeman* (Foto:Kyky Meryan, 2018)

b. Tata Busana

Penggunaan busana dalam pertunjukan seni tari dapat memperkuat sebuah karakter atau watak dalam sajian suatu bentuk tari. Busana yang dipakai bukan semata-mata sebagai pelengkap melainkan memiliki arti atau fungsi dalam setiap pemakaiannya. Busana dalam karya tari sebagai penguat karakter tokoh yang dibawakan. Busana yang digunakan Sugriwa antara lain: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan cangkeman kera merah*. Bagian badan dan tangan: *Simbar dodo bulu merah, kalung kace, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek*

timbang, sampur kuning, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna merah. Bagian bawah: jarik poleng merah bentuk supit urang, celana payet merah, dan binggel.

Busana yang digunakan Subali antara lain: bagian kepala *Irahirahan gelung kera merah, sumping, dan cangkeman kera merah*. Bagian badan dan tangan: *Simbar dodo bulu merah, kalung kace, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur biru, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna merah. Bagian bawah: jarik poleng merah bentuk supit urang, celana payet merah, dan binggel.*

Busana yang digunakan Mesasura antara lain: bagian kepala: *Irahirahan teropong, udal-udalan, sumping, dan cangkeman berbentuk kerbau*. Bagian badan dan tangan: *Probo, simbar dodo hitam, kalung kace, klat bahu, gelang poles, gimbalan, sabuk, Epek timang, sampur, bara samir, dan uncal*. Bagian bawah: *jarik parang barong bentuk rapek, dan celana cinde panjang.*

Busana yang digunakan Jatasura antara lain: bagian kepala: *Irahirahan pogog, udal-udalan, sumping, dan cangkeman berbentuk singa*. Bagian badan dan tangan: *Probo, simbar dodo hitam, kalung kace, klat bahu, gelang poles, gimbalan, sabuk, Epek timang, sampur, bara samir, dan uncal*. Bagian bawah: *jarik parang barong bentuk rapek, dan celana cinde panjang.*

Cara penggunaan tata busana yang telah diuraikan di atas dikenakan pada bagian bagian tubuh meliputi kepala, badan, lengan, dan

kaki. Penggunaan tata busana pada tokoh Sugriwa dan Subali adalah sebagai berikut:

Pada bagian kepala dipasang *irah-irahan gelung kera warna merah* yang melingkari kepala, menutup dahi bagian atas dan berakhir di kepala bagian belakang. Setelah itu menggunakan cangkaman kera. Kemudian bagian telinga dipasang sumping.

Pada lengan dipasang klat bahu dan gelang poles. Klat bahu dipasang pada bagian lengan atas kanan dan kiri. Begitu juga dengan gelang, dikenakan pada pegelangan tangan kanan dan kiri.

Pada leher dipasang kalung kace yang menempel pada leher tepatnya melingkari pangkal leher. Kemudian menggunakan simbar dodo bulu warna merah yang kaitkan pada leher. Pada bagian badan, wilayah dada sampai pangkal pinggang dikenakan beberapa pakaian dan aksesoris yang saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Di bagian paling dalam menggunakan kaos dan tayet berwarna merah, hal ini bisa menjadi alternatif selain melabur badan dengan *zinwit* warna merah. Kemudian menggunakan celana payet warna merah selutut, selanjutnya ditutup dengan kain jarik poleng merah.

Kain yang menutup pinggang ke atas dililit dengan stagen dan ditutupi dengan sabuk cinde. Sabuk cinde itu dililitkan melingkar dari bagian perut menuju ke bawah hingga menutupi pinggang. Setelah itu menggunakan epek timang. Setelah itu mengikatkan uncal pada bagian

kanan dan kiri timang. Pada bagian sisi kanan dan kiri pinggang digantungi sampur, dan pada bagian depan pangkal paha digantungi boro samir. Tata busana paling bawah adalah binggel. Binggel ini dikenakan pada pergelangan kaki kanan dan kiri.

Penggunaan tata busana pada tokoh Maesasura dan Jatasura adalah sebagai berikut:

Pada bagian kepala dipasang *udal-udalah* pada bagian belakang kepala. Kemudian memasang *irah-irahan teropong* untuk Maesasura dan *irah-irahan pogog* untuk Jatasura yang melingkari kepala, menutup dahi bagian atas dan berakhir di kepala bagian belakang. Setelah itu menggunakan cangkeman kebo dan macan. Kemudian bagian telinga dipasang sumping.

Pada lengan dipasang klat bau dan gelang poles. Klat bahu dipasang pada bagian lengan atas kanan dan kiri. Begitu juga dengan gelang, dikenakan pada pegelangan tangan kanan dan kiri.

Pada leher dipasang simbar dodo warna hitam yang kaitkan pada leher. Kemudian dipasang kalung kace yang menempel pada leher tepatnya melingkari pangkal leher. Pada bagian badan, wilayah dada sampai pangkal pinggang dikenakan beberapa pakaian dan aksesoris yang saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Di bagian paling dalam menggunakan celana cinde panjang, selanjutnya ditutup dengan kain jarik moti parang barong bentuk rapek.

Kain yang menutup pinggang ke atas dililit dengan stagen dan ditutupi dengan sabuk cinde. Sabuk cinde itu dililitkan melingkar dari bagian perut menuju ke bawah hingga menutupi pinggang. Setelah itu menggunakan epek timang. Setelah itu mengikatkan uncal pada bagian kanan dan kiri timang. Pada bagian sisi kanan dan kiri pinggang digantungi sampur, dan pada bagian depan pangkal paha digantungi boro samir. Setelah itu menggunakan gimbalan yang dikenakan pada bagian bahu kanan dan kiri dengan cara seperti menggunakan tas punggung. Tokoh Maesasura menggunakan *Probo* yang penggunaannya seperti menggunakan tas punggung. Tata busana paling bawah adalah binggel. Binggel ini dikenakan pada pergelangan kaki kanan dan kiri.

Lebih memperjelas uraian tentang tata busana maka di bawah ini disajikan bagian-bagian dari tata busana yang dikenakan dalam susunan Tari Wanara Yaksa.



Gambar 16. Kostum lengkap tampak depan tokoh Sugriwa pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 17. Kostum lengkap tampak belakang tokoh Sugriwa pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 18. Kostum lengkap tampak depan tokoh Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 19. Kostum lengkap tampak belakang tokoh Subali pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 20. Kostum lengkap tampak depan tokoh Maesasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 21. Kostum lengkap tampak belakang tokoh Maesasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 22. Kostum lengkap tampak depan tokoh Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 23. Kostum lengkap tampak belakang tokoh Jatasura pada Fragmen Tari Wanara Yaksa (Foto:Kyky Meryan, 2018)

Rincian kostum Sugriwa dan Subali beserta pengertiannya akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:

1. Bagian Kepala



Gambar 24. Irah-irahan Sugriwa Subali , sumping, dan cangkeman (Foto:Kyky Meryan, 2018)

- 1) *Irah-irahan* yaitu aksesoris penutup kepala atau dikenakan pada bagian kepala penari. *Irah-irahan* berasal dari bahasa Jawa *sirah* yang artinya adalah kepala. Fungsi *irah-irahan* adalah mendukung karakter dari tokoh yang dibawakan. Bentuk hiasan, ukuran dan warna *irah-irahan* disesuaikan dengan karakter tokoh. Bentuk *irah-irahan* yang digunakan tokoh Sugriwa dan Subali adalah *irah-irahan gelung*.
- 2) *Sumping* yaitu bagian dari busana yang dikenakan di telinga.
- 3) *Cangkeman* yaitu berungsi sebagai topeng tetapi hanya menutupi bagian mulut. Untuk bagian muka diberi riasan.

2. Bagian Badan, Tangan, dan Pinggang



Gambar 25. Kaos dan Celana tayet Sugriwa dan Subali
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

Gambar 26. Ricikan busana Sugriwa dan Subali
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



- 4) *Simbar dhaha* yaitu hiasan bulu yang digunakan pada dada.
- 5) *Kalung kace* yaitu hiasan yang dipakai pada leher.
- 6) *Klat bahu* yaitu sejenis aksesoris yang melingkar pada bahu yang dikenakan di lengan bagian atas.
- 7) *Gelang poles* yaitu hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri.
- 8) *Sabuk* yaitu yang dililitkan di pinggang menyerupai stagen dengan motif *cinde* maupun warna polos, sabuk dikenakan di pinggang setelah jarik yang dikenakan dengan cara dilingkarkan di pinggang dengan disusun dari atas ke bawah.

9) *Epek timang*, *epek* yaitu ikat pinggang, *timang* adalah pengikatnya yang berfungsi sebagai sabuk yang dikenakan setelah sabuk. Epek terbuat dari kain yang bermotif bordir dan *timang* terbuat dari kuningan.

10) *Sampur* yaitu selendang atau kain panjang bermotif *gendalagiri*.

11) *Uncal* yaitu digunakan sebagai pengikat *badhong* pada kedua ujung *badhong*.

12) *Badhong* berfungsi sebagai pelindung alat kelamin dan sekaligus sebagai hiasan.

13) *Bara samir* yaitu hiasan yang digunakan pada pinggang yang terletak pada paha kanan dan kiri.

3. Bagian Kaki



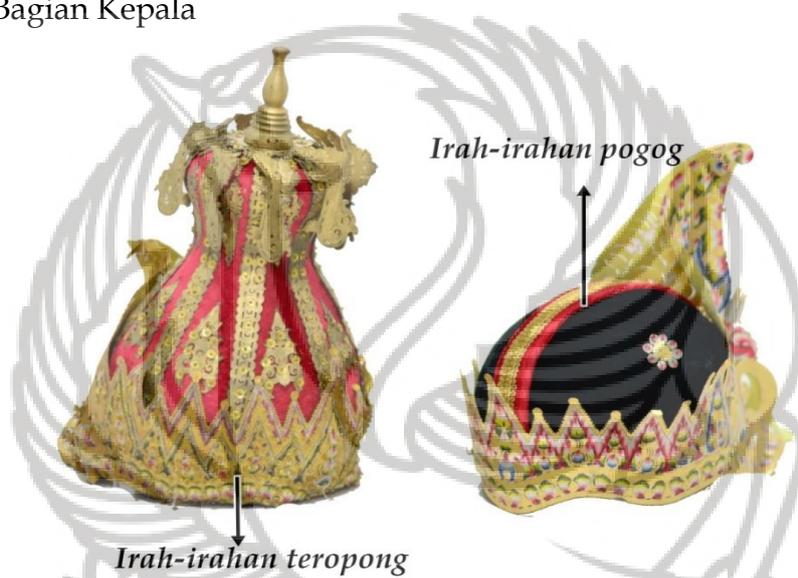
Gambar 28. Ricikan busana bagian bawah
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

14) *Jarik* yaitu kain penutup bagian bawah.

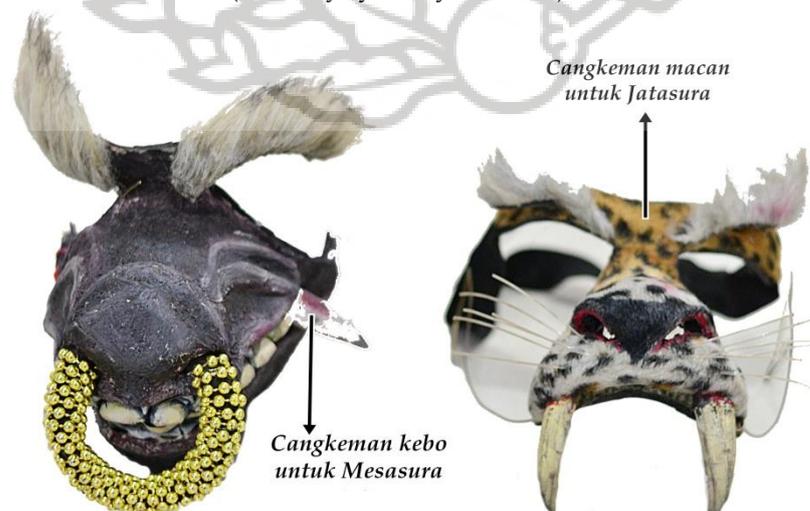
15) *Binggel* yaitu sejenis aksesoris yang melingkar dan dikenakan pada pergelangan kaki.

Rincian kostum Sugriwa dan Subali beserta pengertiannya akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:

1. Bagian Kepala



Gambar 29. Detail irah-irahan Maesasura dan Jatasura (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 30. Detail Cangkeman Maesasura berbentuk kebo dan Jatasura berbentuk macan (Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 31. Irah-irahan Mesasura Jatasura, cangkeman, sumping, dan undal-udalan (Foto:Kyky Meryan, 2018)

- a. *Irah-irahan* yaitu aksesoris penutup kepala atau dikenakan pada bagian kepala penari.
- b. *Sumping* yaitu bagian dari busana yang dikenakan di telinga.
- c. *Cangkeman* yaitu berungsi sebagai topeng tetapi hanya menutupi bagian mulut. Untuk bagian muka diberi riasan.
- d. *Udal-udalan* yaitu sejenis rambut palsu.
- e. *Gimbalan* yaitu sejenis rambut palsu yang panjang.

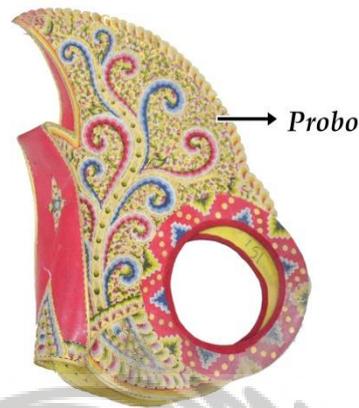
2. Bagian Badan dan Tangan



Gambar 32. Ricikan busana Maesasura dan Jatasura
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 33. Gimbalan Maesasura dan Jatasura
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 34. Probo untuk tokoh Maesasura
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

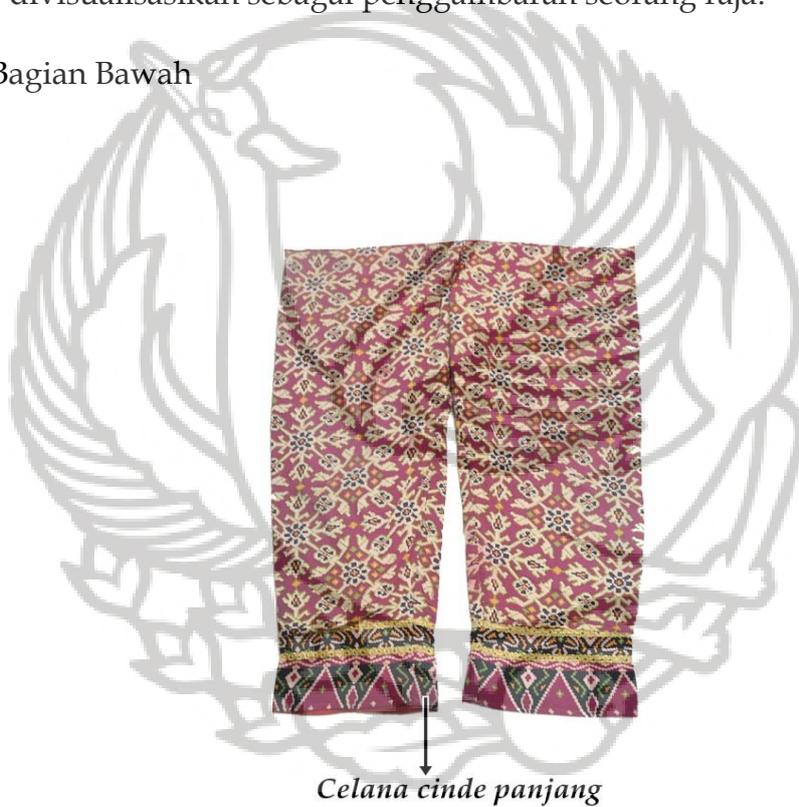
- 7) *Simbar dhadha* yaitu hiasan bulu yang digunakan pada dada.
- 8) *Kalung kace* yaitu hiasan yang dipakai pada leher.
- 9) *Klat bahu* yaitu sejenis aksesoris yang melingkar pada bahu yang dikenakan di lengan bagian atas.
- 10) *Gelang poles* yaitu hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri.
- 11) *Sabuk* yaitu yang dililitkan di pinggang menyerupai stagen dengan motif *cinde* maupun warna polos, sabuk dikenakan di pinggang setelah jarik yang dikenakan dengan cara dilingkarkan di pinggang dengan disusun dari atas ke bawah.
- 12) *Epek timang, epek* yaitu ikat pinggang, *timang* adalah pengikatnya yang berfungsi sebagai sabuk yang dikenakan setelah sabuk.
- 13) *Sampur* yaitu selendang atau kain panjang bermotif *gendalagiri*.

14) *Uncal* yaitu digunakan sebagai pengikat *badhong* dan pada kedua ujung *badhong*.

15) *Bara samir* yaitu hiasan yang digunakan pada pinggang yang terletak pada paha kanan dan kiri.

16) *Probo* yaitu bagian dari busana yang dikenakan pada bahu. *Probo* divisualisasikan sebagai penggambaran seorang raja.

3. Bagian Bawah



Gambar 35. Celana cinde panjang
(Foto:Kyky Meryan, 2018)



Gambar 36. Jarik parang barong
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

Gambar 37. Binggel tokoh Maesasura dan Jatasura
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

17) *Celana cinde* panjang.

18) *Jarik parang barong* bentuk *rapek*. Berangkat dari keterbukaan wacana kreativitas, ketika menginterpretasi bahwa ada dua raja raksasa, raksasa tersebut yang mempunyai kedudukan sehingga

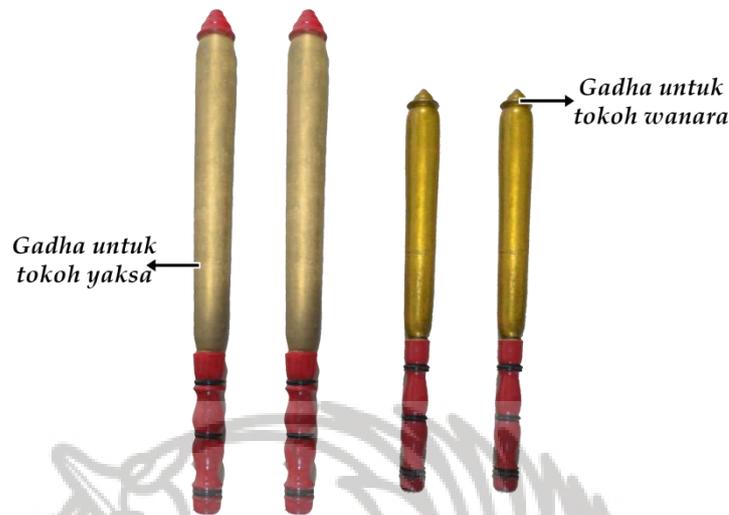
sangat memungkinkan menginterpretasikan busana *rapek* menggunakan *rapek* satu yang biasanya digunakan untuk tokoh Panji.

19) *Binggel* yaitu sejenis aksesoris yang melingkar dan dikenakan pada pergelangan kaki.

c. Properti

Tari tradisi Gaya Kasunanan dalam setiap garapnya biasanya menggunakan alat sebagai pendukung tari. Alat yang digunakan penari sebagai medium bantu ini sering disebut properti. Properti merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Dengan properti penggambaran perang dalam tari kelihatan seperti nyata. Penggarapan properti dalam tari ini hanya digunakan pada waktu *perang gaman* saja. Meskipun demikian properti ini merupakan alat yang digunakan untuk mengolah gerak supaya kelihatan lebih tegas.

Dalam karya tari ini menggunakan 4 *gada* terdiri dari 2 *gada* besar dan 2 *gada* kecil. Properti yang digunakan dalam tari ini tidak dibawa dari awal pertunjukan melainkan diambil setelah perang tangkepan tangan.



Gambar 38. Properti Wanara dan Yaksa
(Foto:Kyky Meryan, 2018)

d. Setting Panggung

Seperangkat benda yang berada di atas pentas untuk mendukung pertunjukan tari disebut dengan setting. Dalam karya Tari Wanara Yaksa setting dibiarkan kosong, hanya memakai latar belakang panggung warna hitam supaya penonton dapat dibawa dalam interpretasi masing-masing terhadap suasana atau tempat pentas yang dipakai (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017).

Suatu pertunjukan selalu berada pada ruang pentas. Ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Pertama pentas prosenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan dari satu sisi (depan) saja, berbeda dengan pentas arena dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi, atau bahkan dari segala jurusan atau pentas melingkar (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:51). Pada Karya Tari

Wanara Yaksa ruang pentas bisa bertempat dimana saja. Pentas pertama kali Tari Wanara Yaksa berada pada pentas arena yang dipergelarkan di Pendopo Ageng STSI Surakarta. Namun, pentas pada Tari Wanara Yaksa yang digunakan untuk bahan ajar berada pada pentas proscenium.

e. Lighting/ Pencahayaan

Cahaya termasuk ke dalam aspek visual, meskipun tidak dapat diraba namun dapat ditangkap oleh indera mata. Dalam hal ini mata dapat menangkap cahaya berwarna-warni: menyebar, terkesan bergaris, terfokus, bergerak, meloncat-loncat, menguat dan melemah. Lighting pada Fragmen Tari Wanara Yaksa menggunakan lampu cahaya umum yang berungsi hanya sebatas menerangi panggung atau objek sehingga pementasan dapat terlihat.

4. Elemen Suara

Suara merupakan hasil dari pendengaran indra pendengar setelah mendapat rangsangan berupa bunyi. Suara ini bisa dihasilkan dari musik tari, dan vokal. Seni tradisi khususnya tari, erat kaitannya dengan komponen tari yang biasa disebut dengan musik tari. Musik tari yang digunakan dalam seni tari tradisi adalah gamelan Jawa. Gamelan adalah seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat pukul/perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, dan lain-lain) dan dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan/kulit maupun campuran dari ketiga bahan tersebut (Supanggah, 2002:13).

Ada berbagai macam jenis gamelan, tetapi yang digunakan dalam karya tari ini adalah gamelan ageng yang merupakan salah satu bentuk perangkat gamelan yang pada umumnya digunakan dalam pertunjukan tari. Musik tari yang digunakan pada tari dapat berfungsi sebagai pendukung suasana, karakter pertunjukan dan pembentuk ritme. Musik dalam tari tradisi gaya Surakarta menggunakan karawitan lengkap. Karawitan merupakan suatu cabang seni suara yang menggunakan *laras slendro* dan *laras pelog* baik suara manusia maupun gamelan atau ricikan (Tasman, 1987:2). Karawitan lengkap disini yang digunakan antara lain, kendhang, bonang barong, bonang penerus, slenthem, rebab, gender, demung, saron penerus, kethuk, kempyang, kenong, kempul, dan gong.

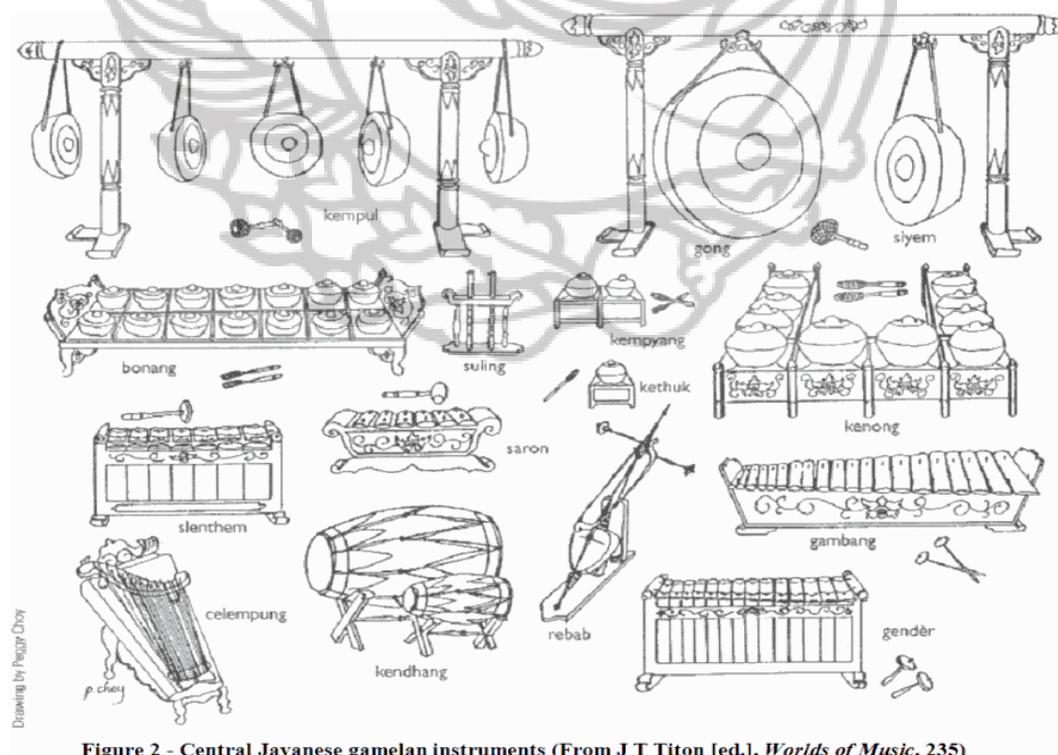


Figure 2 - Central Javanese gamelan instruments (From J T Titon [ed.], *Worlds of Music*, 235)

Gambar 39. Denah Gamelan Ageng
(Foto: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

Penyusun gendhing-gendhing pada Tari Wanara Yaksa yaitu Darsono dan Sukamso. Adapun susunan gendhing-gendhing Fragmen Tari Wanara Yaksa sebagai berikut:

- a. *Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang*
 - b. *Lancaran Ransak pelog pathet barang*
 - c. *Ladrang Narasa pelog pathet barang*
 - d. *Kemuda slendro pathet manyura*
 - e. *Sampak slendro manyura*
 - f. *Ketawang Ganjur slendro manyura*
 - g. *Sekar tengahan laras slendro pathet manyura*
 - h. *Galong (yogjan) Sampak slendro manyura*
 - i. *Kebumen sampak laras slendro pathet manyura*
- a. Vokal**

Vokal yang ada pada Tari Wanara Yaksa suarakan oleh sindhen dan juga penari. Terdapat beberapa vokal dalam Tari Wanara Yaksa, yakni:

1) *Ada-Ada*

Ada-ada merupakan suara yang dinyanyikan sebelum tarian atau adegan dalam pertunjukan wayang dilakukan guna memberi gambaran situasi dan kondisi tentang tokoh, kerajaan, atau konflik yang ada dalam adegan tersebut. Koreografer menginginkan suasana yang terbentuk dengan menggunakan *ada-ada* yang dipakai adalah suasana yang

berwibawa, gagah, dan besar (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 23 Februari 2018). Adapun *ada-ada* yang digunakan dalam karya ini yaitu:

Ada-ada Srambahan, laras pelog pathet barang

3 5 6 7 7 6 7 5 3 5 6 7

Ha-ywa ge - ter, kang sa - mya a - pe-rang cam-puh

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇2̇7 6.5

Su - gri - wa Su - ba - li ma - pag

2 3 5 5 6 7 7656 6

Ja - tha - su - ro Lem - bu - su - ra

6 6 6 6 7 5 567 7

Sa - mya sek - ti man - dra - gu - na

5 5 5 5 6 7 565 3232

Si - ngo le - na a - nge - ma - si

Artinya :

Dalam keadaan genting atau gawat sama-sama kita berperang

Sugriwa dan Subali bertemu

Jathasuro dengan Lembusuro

Sama-sama sakti mandraguna

Siapa yang kalah akan mati

Gendhing Lancaran Ransak yang di tumpangi *ada-ada Kinanthi* ini koreografer mengharapkan suasana yang tadinya berwibawa dan gagah

menjadi suasana yang sedikit tegang dan mencekam tetapi tetap terasa gagah (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 23 Februari 2018).

Ada-ada Kinanthi laras pelog pathet barang

6 7 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇

Si - ra ar - sa a - pe - rang pu - puh

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇ 7̇2̇ 7

Lan - di - tyā Nga - leng - ka A - ji

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 7̇2̇

Pa - ngu - ri - pe ka - pi ba - la

6 6 6 6 67 5 565 3.2

Ro - ning la - ta ma - o - sa - di

56 6 6 6 7 5 6 7

Yen a - na ma - tyeng pa - la - gan

5 5 56 53 3 3 356 6

Ung - ku - la - na ma - o - sa - di

Artinya :

Saya ingin berperang

Dengan penguasa yang sakti

Untuk kehidupan para kera

Dalam peperangan

Jika ada yang mati di medan perang

Maka menanglah dalam peperangan

2) Palaran

Palaran merupakan nyanyian tunggal yang dinyanyikan ketika gamelan sedang berbunyi guna memberi rasa yang menyangatkan terhadap apa yang dibawakan (tari). Perang *Palaran* dengan menggunakan *Palaran Durma* pada karya ini menggambarkan rasa emosi yang semakin tinggi dan kesan kesal, marah dan ingin membunuh sangat terasa (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 23 Februari 2018). Adapun bunyi *Palaran Durma laras Slendro pathet Manyuro* adalah:

Heh Subali yen nyata srayaning dewa

Baya wus suro nagri

Prabata pra yaksa

Bayo datan ing wiyasa

Mandek teteg ing ngajurit

Mugi katon sirna

Mangrurah satru yekti

3) Tembang

Sekar Tengahan ini digunakan koreografer untuk menambahkan rasa agung dan besar karena gendhing yang dimainkan *Ladrang Ganjur* sehingga perang yang ditampilkan perang beksan dengan menggunakan *gadha* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 23 Februari 2018). Adapun bunyi *Sekar Tengahan laras Slendro Pathet Manyuro* adalah:

3 6 i 2̇ i i 266 6
 Ywa ang ge lar ka lang mung suh
 6 .i i i2̇ 6 3 35 32
 Su ma hap mang sah a ju rit
 2 2 2 35 6 6 35 32
 Ja ta su ra lem bu su ra
 3 6 i 2̇i i 556 56
 Ra me rep silih gung ing prang
 3̇ 3̇ i 2̇ 6 3 35 32
 Mu suh le neng a prang tan dhing
 1 25 12 .6 5 5 56 5653
 Sa pa le na a nge ma si

b. Gending

Gending merupakan istilah umum untuk musik dalam karawitan jawa. Gending adalah lagu dalam karawitan yang terdiri dari susunan kalimat lagu, mempunyai bentuk dan mempunyai aturan tertentu. Kerangka gending berupa melodi pokok yang disebut balungan gending yaitu lagu pokok biasanya ditambah oleh ricikan balungan diantaranya adalah saron barung, saron demung, saron penerus, dan terutama slenthem (Agus Tasman, 1987:9). Adapun bagian dalam gending tersebut meliputi:

1) Lancaran

Merupakan bagian dari gendhing yang memiliki 16 hitungan atau terdiri 4 gatra dalam 1 gongan. Tidak menggunakan gong suwukan, tetapi selalu gong gedhe (Agus Tasman, 1987:11).

Lancaran Ransak laras Pelog pathet Barang

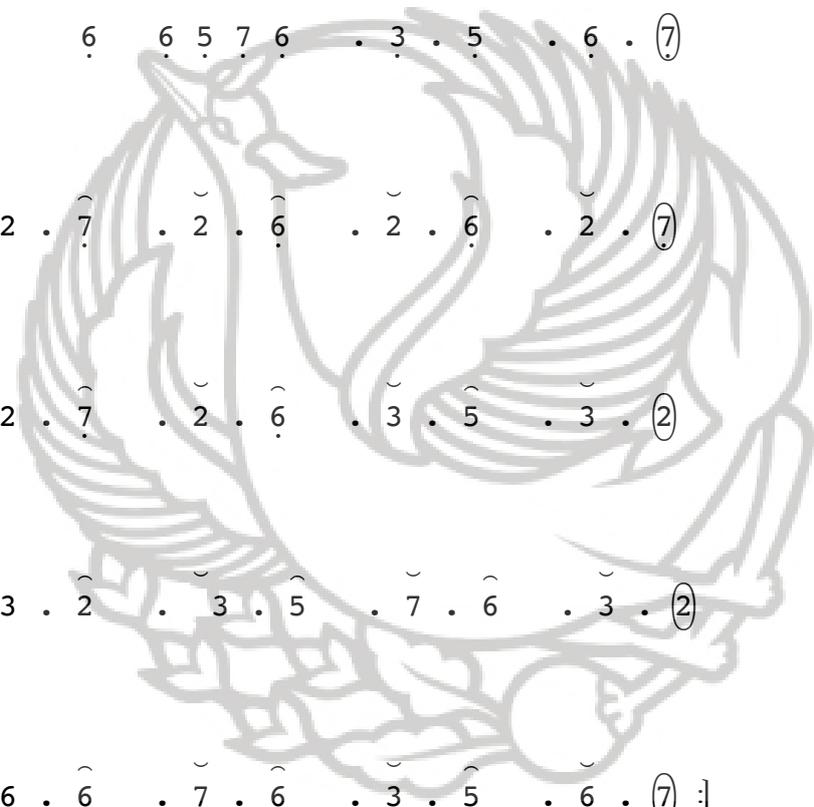
Buka: 6̣ 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . (7̣)

[: . 2̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . (7̣)

 . 2̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 3̣ . (2̣)

 . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 7̣ . 6̣ . 3̣ . (2̣)

 . 6̣ . 6̣ . 7̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . (7̣) :]



2) Ladrangan

Bagian dari gendhing yang memiliki 32 hitungan atau terdiri dari 8 gatra untuk 1 gongan disebut ladrang (Agus Tasman, 1987:12). Dalam karya tari ini gendhing bentuk ladrang digunakan untuk beksan.

Ladrang Narasa laras Pelog pathet Barang

[: 2 2 . . 2 3 2 $\hat{7}$ 3 2 $\hat{7}$ $\check{6}$ 2 3 2 $\hat{7}$

5 5 . . 2 3 5 $\hat{6}$ 7 7 6 $\check{7}$ 6 5 3 (5)

. 7 7 7 6 5 6 $\hat{7}$. 7 6 5 3 5 7 $\hat{6}$

. . 3 5 6 6 7 $\hat{6}$ 5 3 2 $\check{7}$ 3 5 3 (2)

. 3 2 $\check{7}$ 6 5 3 $\hat{5}$. 5 5 5 3 5 6 $\hat{7}$

. $\check{7}$ 2 3 4 3 2 $\hat{7}$ 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

3) Sampak

Sampak merupakan bagian dari gendhing yang mengandung rasa sereng atau menakutkan, dan biasanya dipakai dalam adegan akhiran perang, suasana kaget, sedih, marah dan lain-lain (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 23 Februari 2018).

Sampak laras Slendro pathet Manyuro

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :]

Sampak Galong (yogjan) laras slendro pathet manyura

[: 5 i 5 6 5 2 5 3 5 i 5 (6)

5 i 5 6 5 2 5 3 5 2 5 (1)

5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 (2)

5 3 5 2 5 i 5 (6) :]

Sampak Kebumen laras slendro pathet manyura

[: 6 6 6 6 6 6 6 (2) :]

Musik tari dalam karya Tari Wanara Yaksa terbagi menjadi lima bagian yang diuraikan sebagai berikut:

Bagian I

Tari Wanara Yaksa dimulai dengan *ada-ada* yang digunakan untuk *maju beksan*, diawali dengan *laku jengkeng* keempat tokoh yaitu Sugriwa, Subali, Maesasura, dan Jatasura menuju *gawang supono*. *Ada-ada* yang dipakai menggambarkan suasana yang berwibawa dan gagah. Adapun

Ada-ada yang digunakan dalam karya tari ini adalah *Ada-ada Srambahan*, laras *pelog pathet barang*.

Dilanjutkan gendhing *Lancaran Ransak pelog pathet barang*. Pada gendhing *Lancaran Ransak laras pelog pathet barang* menggunakan irama *tanggung* dan menggunakan pola kendhang *ciblon*. Setelah tiga rambahan *Lancaran Ransak pelog pathet barang* diberi teknik tabuhan balungan mlaku untuk instrumen saron. Ada aba-aba kendhang sirep kemudian ditumpangi *ada-ada Kinanthi*. Aba-aba kendhang seseg lalu peralihan ke gendhing *Ladrang Narasa pelog pathet barang*.

Lancaran Ransak pelog pathet barang

Buka : 6̣ 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 7̣

|| . 2̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 7̣

. 2̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣

. 3̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 7̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣

. 6̣ . 6̣ . 7̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 7̣ ||

Balungan mlaku (saron)

|| 3 5 6 7 2 3 2 6 2 3 2 6 2 3 2 7 ||

3 5 6 7 2 3 2 6 3 . 3 5 6 5 3 (2)

5 3 2 . 3 3 5 5 7 7 6 6 7 5 3 (2)

. 6 6 . 6 5 7 6 3 . 3 5 6 5 6 (7) ||

Peralihan ke Ladrang 3 7 6 (5)

Bagian II

Masuk dalam *beksan* peralihan gendhing menjadi *Ladrang Narasa pelog pathet barang*. Pada gendhing ini menggunakan irama *tanggung* dan menggunakan 2 pola kendhangan yaitu kendang kalih dan ciblon. Satu rambahan *Ladrang Narasa* menggunakan teknik tabuhan kendhang kalih. Setelah satu rambahan *Ladrang Narasa* menggunakan teknik tabuhan kendhang ciblon.

Ladrang Narasa laras pelog pathet barang

|| 2 2 . . 2 3 2 $\hat{7}$ 3 2 $\check{7}$ $\check{6}$ 2 3 2 $\check{7}$

5 5 . . 2 3 5 $\hat{6}$ 7 7 6 $\check{7}$ 6 5 3 (5)

. 7 7 7 6 5 6 $\hat{7}$. 7 6 5 3 5 7 $\hat{6}$

. . 3 $\check{5}$ 6 6 7 $\hat{6}$ 5 3 2 $\check{7}$ 3 5 3 (2)

$\cdot \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{7} \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{3} \overset{\wedge}{\underset{\cdot}{5}} \quad \cdot \underset{\cdot}{5} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{5}} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{5}} \quad \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{6} \overset{\wedge}{\underset{\cdot}{7}}$
 $\cdot \underset{\cdot}{7} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{2}} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{3}} \quad 4 \underset{\cdot}{3} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{2}} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{7}} \quad \underset{\cdot}{6} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{7}} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{6}} \overset{\sim}{\underset{\cdot}{5}} \quad \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{3} \textcircled{5} \parallel$

Peralihan ke Kemuda

2 3 5 $\textcircled{6}$

Bagian III

Bagian ketiga yaitu perang tangkepan dan perang palaran. *Kemuda slendro pathet manyura* digunakan untuk garap perang tangkepan tangan dan kemudian menjadi perang palaran. Pada gendhing *Kemuda slendro pathet manyura* menggunakan irama *tanggung* dan menggunakan kendhang *ciblon*. Perang Palaran dengan menggunakan Palaran Durma pada karya ini menggambarkan rasa emosi yang semakin tinggi dan kesan kesal, marah dan ingin membunuh sangat terasa. Setelah perang palaran habis, gendhing berubah menjadi *Sampak slendro manyura*.

Kemuda slendro pathet manyura

$\parallel \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{1} \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{i} \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{2} \textcircled{3}$
 $\underset{\cdot}{1} \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{1} \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{i} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{i} \underset{\cdot}{5} \textcircled{6} \parallel$

Peralihan ke Palaran

$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{2} \quad \cdot \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{5} \textcircled{6}$

Sampak laras slendro pathet manyura.

|| 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 2 (2) ||

Bagian IV

Dilanjutkan perang *Ageng* yang menampilkan perang yang agung dan besar dengan menggunakan *gadha* dengan garap gendhing *Ketawang Ganjur slendro manyura* dan setelah itu ada aba-aba kendhang sire, kemudian ditumpangi *Sekar Tengahan*.

Ketawang Ganjur slendro manyura

|| . 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (2)

. 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (2)

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . (5)

. 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (6) ||

Sekar Tengahan laras Slendro Pathet Manyuro

3 6 i 2 i i 266 6

Ywa ang ge lar ka lang mung suh

6 .i i i 6 3 35 32

Su ma hap mang sah a ju rit

2 2 2 35 6 6 35 32

Ja ta su ra lem bu su ra

3 6 i i i 556 56

Ra me rep silih gung ing prang

3 3 i i 6 3 35 32

Mu suh le neng a prang tan dhing

1 25 12 .6 5 5 56 5653

Sa pa le na a nge ma si

Bagian V

Bagian ini merupakan bagian akhir yaitu Perang Brubuh dengan garap gendhing *Galong (yogjan) sampak slendro manyura*, kemudian gendhing berubah menjadi *Sampak Kebumen slendro manyura*.

Galong (yogjan) sampak slendro manyura

|| 5 1 5 6 5 2 5 3 5 1 5 (6)

5 1 5 6 5 2 5 3 5 2 5 (1)

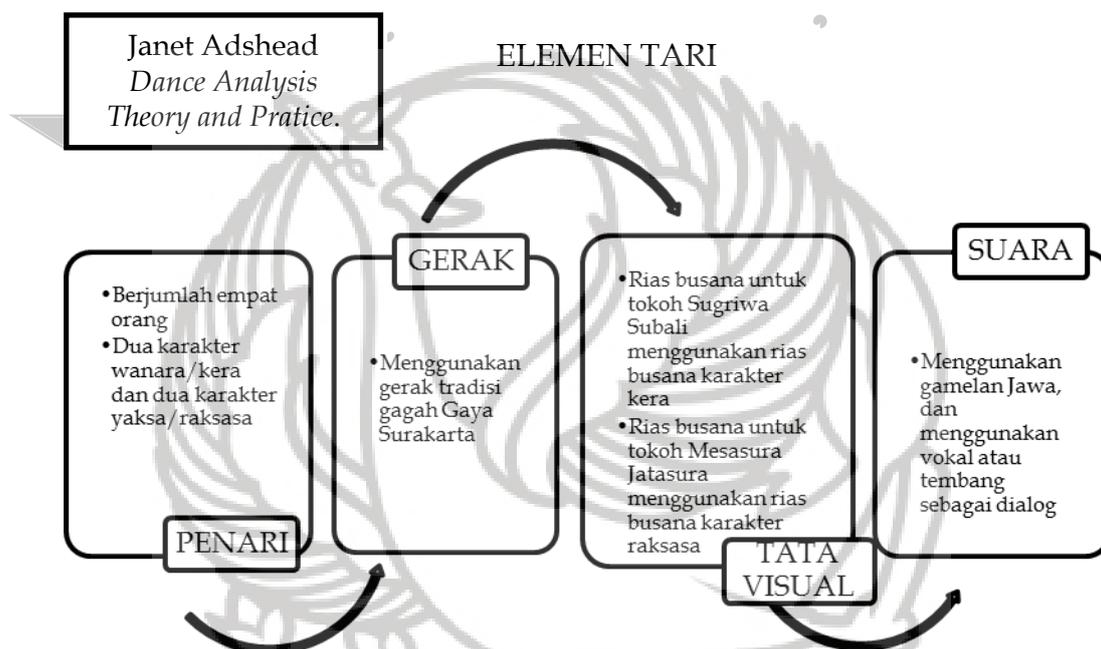
5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 (2)

5 3 5 2 5 1 5 (6) ||

Sampak Kebumen slendro manyura

|| 6 6 6 6 6 6 6 6 ② ||

Elemen-elemen di atas diuraikan pada bagan sebagai berikut:



Tabel 1. Analisis elemen-elemen tari.
(Bagan: Kyky Meryan, 2018)

5. Hubungan Antar Elemen

Membicarakan masalah tari tidak terlepas dari masalah struktur dan bentuk. Struktur tari adalah sebuah obyek dari sebuah bagian terpisah.

Gorys Keraf dalam bukunya *Eksposisi dan Deskripsi* menjelaskan bahwa:

Struktur adalah seperangkat hubungan antar bagian-bagian yang teratur yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah kesatuan dari relasi antara kesatuan dan bagiannya (Keraf, 1981:61).

Telah disebutkan uraian elemen-elemen diatas diantaranya penari, gerak, tata visual, dan elemen suara tersebut saling berhubungan terangkai menjadi sebuah Tari Wanara Yaksa, seperti yang telah dijelaskan oleh Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theori and Practice* menyebutkan bahwa hubungan antar komponen tari merupakan hubungan antar komponen yang membentuk struktur, sehingga gerakan dan elemen-elemen lainnya yang bersifat visual dan aural dimanipulasi dan disusun sedemikian rupa menjadi sebuah tarian. Secara spesifik, hubungan-hubungan dibangun oleh gerakan dalam ruang dan waktu yang berkaitan dengan materi atau bahan-bahan visual dan aural (1998:41).

Adapun struktur sajian Fragmen Tari Wanara Yaksa tersusun sebagai berikut:

Bagian I *maju beksan* yang menampilkan keberadaan 4 tokoh yang dibawakan dengan wibawa, gagah, dan besar. Diawali dengan laku jengkeng keempat tokoh tersebut menuju *gawang supono* dengan garap gendhing *Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang*, Kemudian sembahan gendhing berubah menjadi gendhing *Lancaran Ransak pelog pathet barang*. Kemudian garap perang gagal dengan garap gendhing *Lancaran Ransak pelog pathet barang* ditumpangi *Ada-ada kinanthi*.

Bagian II masuk dalam *beksan* peralihan gendhing menjadi *Ladrang Narasa pelog pathet barang*. Berubah kembali menjadi *Kemuda slendro pathet manyura* untuk masuk garap perang tangkepan tangan.

Bagian III mengungkapkan karakter gerak yang *sigrag* dan terampil dalam perang tangkepan dengan garap gendhing *Kemuda slendro pathet manyura* lalu menjadi perang palaran. Setelah Perang palaran habis, gendhing berubah menjadi *Sampak slendro manyura*.

Bagian IV dilanjutkan perang *Ageng* yang menampilkan perang yang agung dan besar dengan garap perang beksan dengan menggunakan *gadha* dengan garap gendhing *Ketawang Ganjur slendro manyura* ditumpangi *Sekar Tengahan*. Gendhing berubah menjadi *Galong (yogjan) Sampak slendro manyura* pada saat keempat tokoh saling *gaprukan* menggunakan *gadha*.

Bagian V mengungkapkan semakin tinggi tingkat emosi sehingga mengeluarkan seluruh kekuatan untuk saling mengalahkan dengan kesan tegang, mencekam dan penuh dramatik dalam perang *Brubuh* antara Subali dikeroyok Maesasura dan Jatasura karena Sugriwa disuruh keluar dari gua oleh Subali dengan garap gendhing *Sampak Galong (yogjan) slendro manyura*. Gendhing berubah menjadi *Sampak Kebumen slendro manyura* ketika Subali dapat membunuh kedua rasaksa tersebut lalu Subali kemudian ke luar stage.

Hubungan antar elemen tersebut diuraikan dalam bentuk tabel deskripsi sebagai berikut:

 : Sugriwa

 : Subali

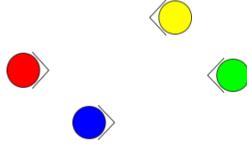
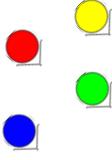
 : Maesasura

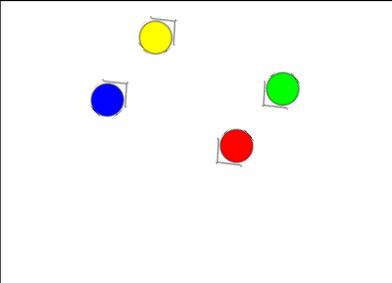
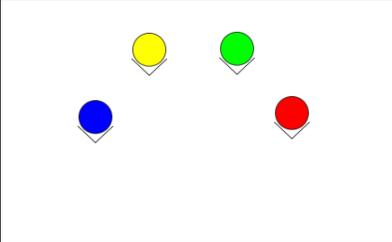
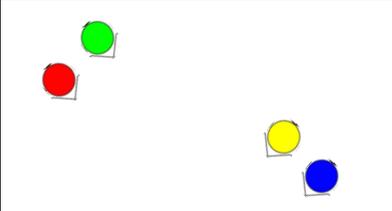
 : Jatasura

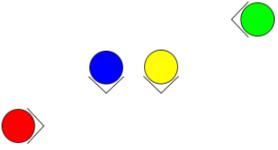
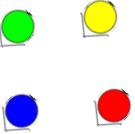
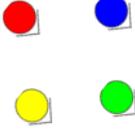


Tabel 2. Deskripsi hubungan antar elemen

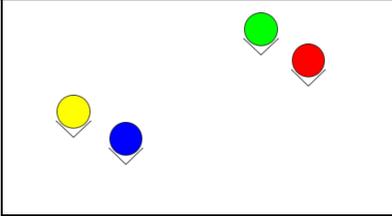
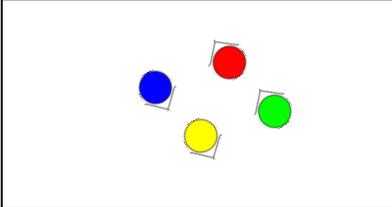
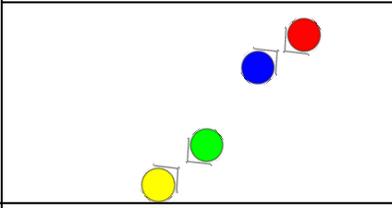
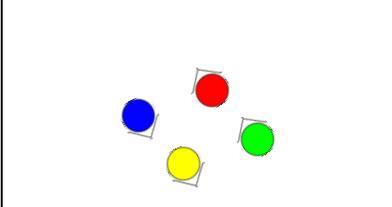
Maju Beksan dan Beksan

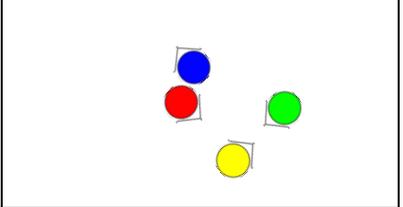
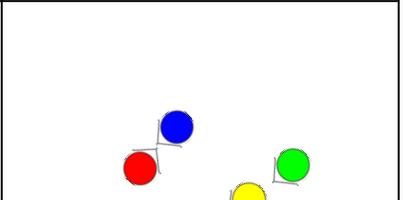
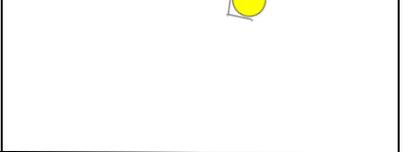
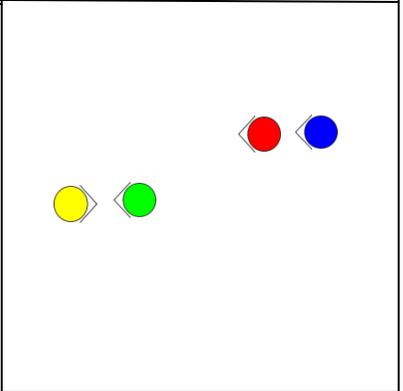
Uraian Gerak				Keterangan	Pola Lantai
Sugriwa	Subali	Maesosura	Djotosura		
Keluar tanjak lumaksana jengkengan 5x menuju gawang supono		Keluar tanjak lumaksana jengkengan 3x menuju gawang supono		Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang	
Sembahan					
Bediri tanjak tancep kambeng		Berdiri tanjak tancep bapang			
Sabetan					
Lumaksana kambeng tranjalan		Lumaksana bapang jomplangan			
Ombak banyu					
Onclangan yogjan 3x					

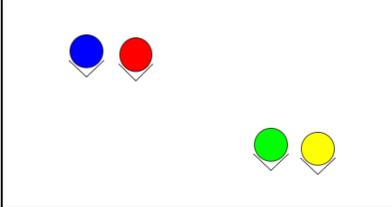
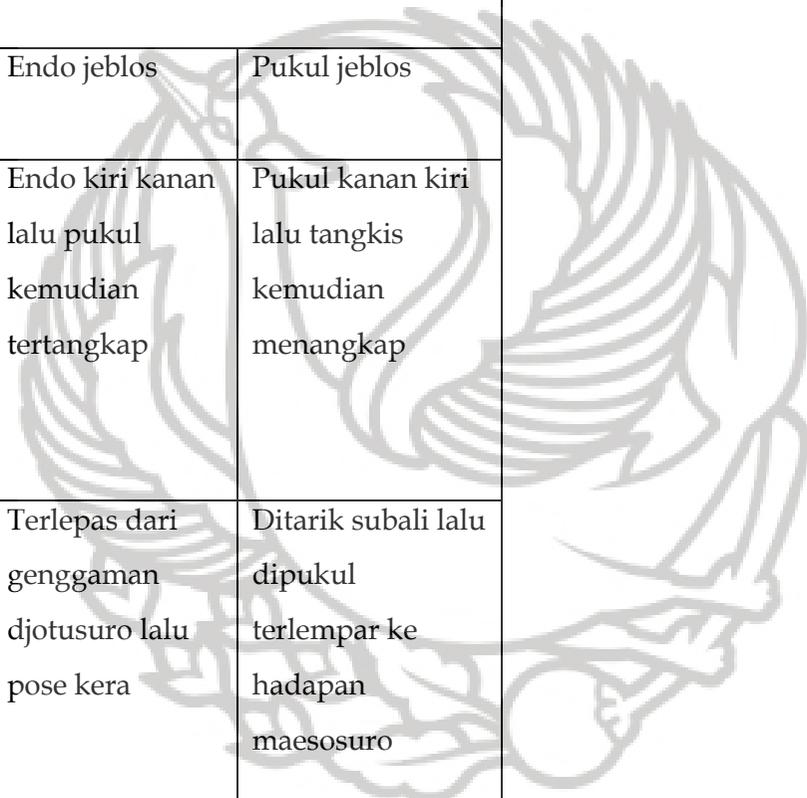
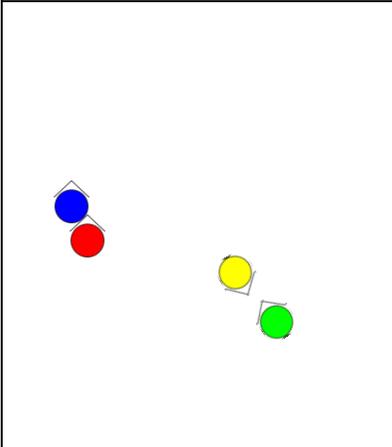
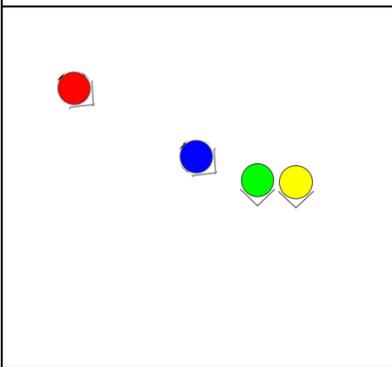
Jeblos endo lalu tanjak srisig	Pukul lalu tanjak Srisig	Gendhing Sirep ditumpangi Ada-ada Kinanthi	
Perang gagal tangkepan tangan menuju gawang beksan			
Sekaran 1 sekaran kambengan	Sekaran 1 Sekaran bapangan	Ladrang Narasa laras pelog pathet barang dengan teknik kendhang kalih	
Sekaran 2 Sekaran ulap-ulap kambeng	Sekaran 2 Sekaran ulap-ulap bapang		
Sekaran 3 Sekaran ogek kethekan yogyan	Sekaran 3 Sekaran laku miring encot	Ladrang Narasa laras pelog pathet barang dengan teknik kendhang ciblon	
Sekaran 4 Sekaran prapatan ogekan	Sekaran 4 Sekaran prapatan usap untu		

Sekaran 5 Sekaran usap untu	Sekaran 5 Sekaran dolanan tangan		
Sekaran 6 Sekaran kambeng glebakan	Sekaran 6 Sekaran bapang glebakan	Ladrang Narasa laras pelog pathet barang dengan teknik kendhang kalih	
Sekaran 7 Sekaran kambengan	Sekaran 7 Sekaran ngunus sungu		
Perang Tangkepan tangan		Peralihan gendhing Kemuda	

Perang Tangkepan Tangan

Uraian Gerak				Keterangan	Pola Lantai
Subali	Maesosura	Sugriwa	Djotosuro		
Capengan				Gendhing Kemuda	
Gawang prapatan diagonal adu kiri					
Maju pose rendah	Mundur pose tinggi	Mundur	maju		
Mundur adu kiri	Maju adu kiri	Maju adu kiri	Mundur adu kiri		

Endo jeblos	Pukul jeblos	Serangan kaki	Endo kaki		
Mencakar maesosuro	Dilontarkan ke atas	Terlempar	Tendangan kaki kanan		
Endo jeblos	Pukul jeblos	Endo jeblos telempar	Pukul jeblos menghempaskan tangan		
Pukul lalu berputar langsung mencakar	Tangkis lalu pukul melontarkan ke atas kembali	Tangkis dan memutarakan lalu mencakar	Pukul lalu melontarkan ke atas	Gendhing Kemuda	
Pukul lalu berputar lagi	Tangkis lalu pukul	Pukul lalu berputar	Tangkis lalu pukul		

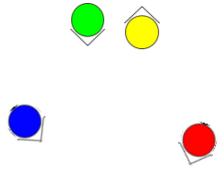
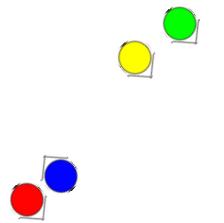
Trecetan besut					
Endo jeblos lalu pukul	Pukul jeblos lalu tangkis	Endo jeblos	Pukul jeblos		
Tangkis lalu melilit tangan maesosuro lalu memukul	Pukul kemudian terlilit dan tekena pukulan	Endo kiri kanan lalu pukul kemudian tertangkap	Pukul kanan kiri lalu tangkis kemudian menangkap		
Menolong sugriwa lalu memukul djotusuro	Terhempas ke pojok dan kesakitan	Terlepas dari genggaman djotusuro lalu pose kera	Ditarik subali lalu dipukul terlempar ke hadapan maesosuro		

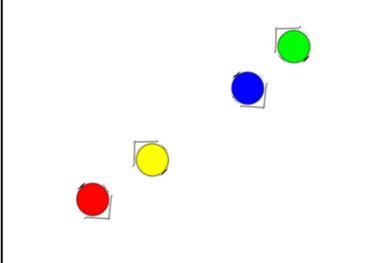
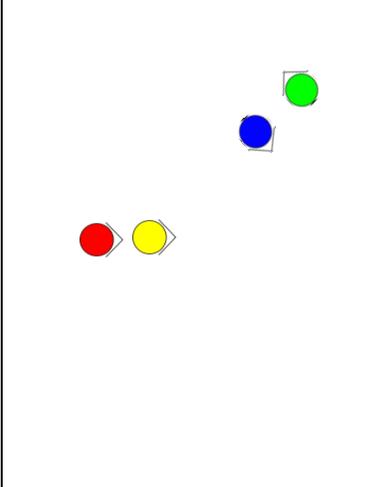
Uraian Gerak				Keterangan	Pola Lantai
Subali	Maesosuro	Sugriwa	Djotosura		
Pose kera	Pose raksasa	Pose kera	Pose raksasa	Gendhing Kemuda	
	Mengham- piri Sugriwa lalu menghempas kan kaki	Menuju maesosura lalu roll pantat			
	Gaprukan				
Tangkis lalu serangan jengkengan bawah 3x	Memukul Subali lalu berputar endo kaki kanan kiri kanan	Menyerang djotosura pukul kiri kanan	Endo kiri endo kanan		

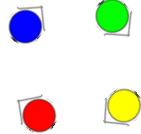
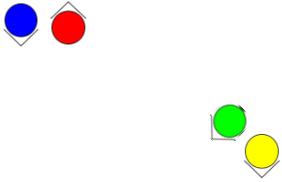
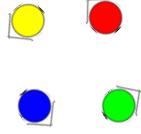
Berdiri pukul lalu berputar terkena pukulan maesosura	Tangkis lalu memukul Subali	Pukul lalu berputar dan gerakan atraktif makako	Tangkis lalu memukul Sugriwa		
Menengok ke Sugriwa lalu menolong dengan menyerang Djotosura	Pose raksasa menuju gawang tengah	Endo jeblos lali menendang djotosuro	Pukul jeblos lalu terkena tendangan sugriwa		
Pukulan jeblos lalu tangkis kemudian memukul djotosura	Pose raksasa	Pose kera	Endo jeblos lalu pukul kemudia berputar dan terkena pukulan		

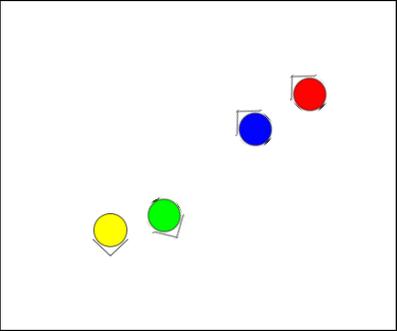
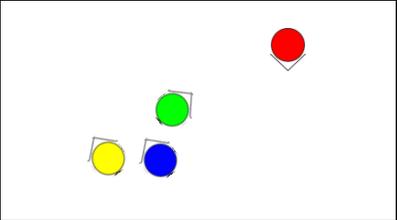
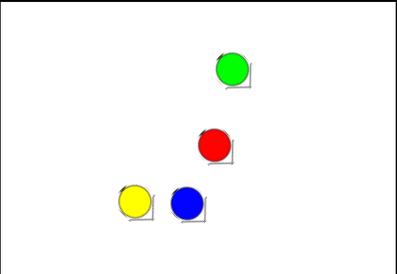
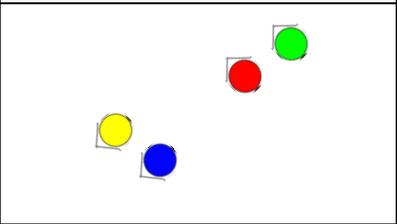
Terlempar lalu berguling	Menendang lalu menghampiri djotosura	Terlempar lalu berguling	Jengkeng dihadapan maesosura		
--------------------------------	---	-----------------------------	------------------------------------	--	---

Perang Palaran

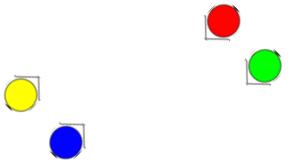
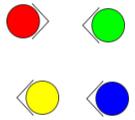
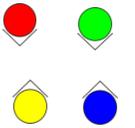
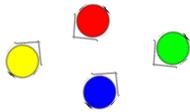
Uraian Gerak				Keterangan	Pola Lantai
Subali	Maesosura	Sugriwa	Djotosura		
Pose kera	Pose raksasa	Onclangan gaprukan di gawang belakang		Gendhing Kemuda ditumpangi palaran Durma laras slendro pathet manyura	
Endo jeblos lalu tangkis kemudian memukul	Pukul jeblos lalu pukul kemudian berputar terkena	Ancap-ancapan lalu jeblosan tangkis lalu menendang djotosura	Ancap-ancapan lalu jeblosan pukul terkena tendangan sugriwa		

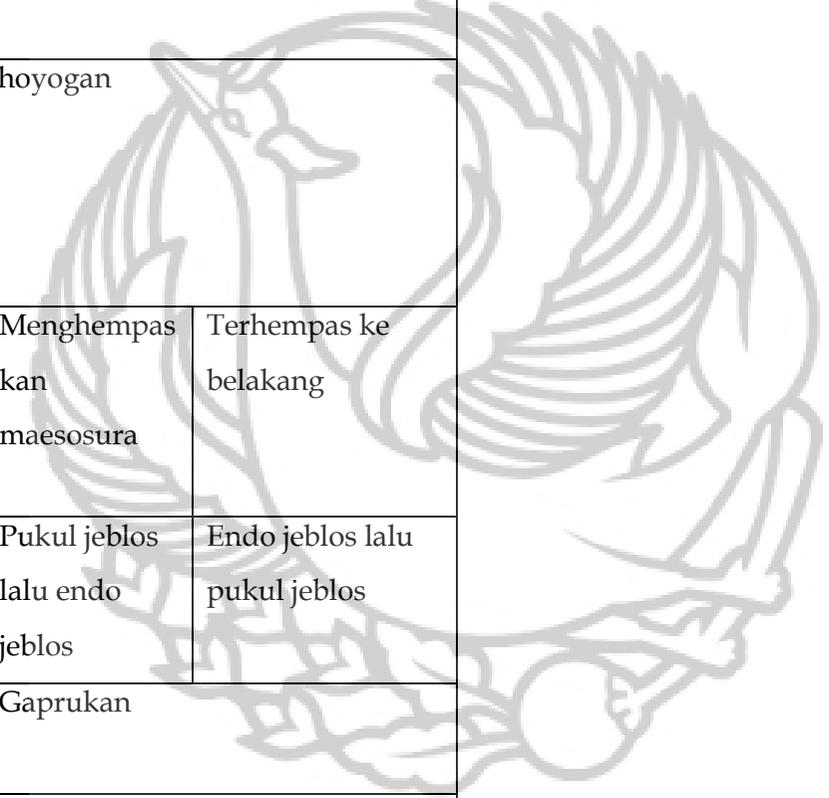
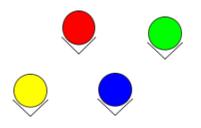
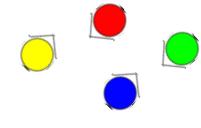
	pukulan Subali				
Mundur kemudian mengha-dapi djotosura	Ambil senjata Gadha	Berputar lalu menghadapi maesosura	Berdiri lalu bertemu Subali		
Tangkis lalu memukul djotosura kemudian mundur bertemu Sugriwa	Serang kanan serang bawah lalu tangkis kemudian memukul Sugriwa	Endo kiri loncat atas lalu pukul kemudian berputar terkena pukulan maesosura lalu jengkeng dihadapan Subali	Pukul lalu terkena pukulan kemudian mengambil senjata Gadha		

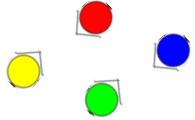
Endo kanan terhempas ke belakang dengan maesosura	Pukul ke tengah lalu menghempaskan Subali ke belakang	Endo kanan lalu terhempas ke depan dengan djotosura	Pukul ke tengah lalu menghempaskan Sugriwa ke depan lalu menangkapnya	Gendhing Kemuda ditumpangi palaran Durma laras slendro pathet manyura	
Ancap-ancapan kemudian tangkis lalu memukul maesosura	Ancap-ancapan kemudian pukul lalu terkena pukulan Subali	Terperangkap genggamannya djotosura lalu endo jeblos kemudian terkena pukulan	Menangkap Sugriwa lalu memukul jeblos lalu menghempaskan Sugriwa dengan gadha		
Gawang prapatan lalu semua onclang gaprukan di tengah					

Subali berguling ke arah maesosura lalu terkena pukulan	Mundur dari serangan Subali lalu memukul Subali	Terlempar oleh djotosura lalu dipukul sampai tidak bisa berdiri	Menghempaskan Sugriwa lalu memukulnya memakai Gadha	Gendhing menjadi sesek kemudian peralihan menjadi gendhing Ganjur Ketawang laras slendro pathet manyura	
Menyerang djotosura lalu menendang	Pose raksasa	Berdiri lalu menendang djotosura	Endo jeblos lalu terkena tendangan		
Terkena pukulan maesosura	Menyerang sugriwa subali dengan gadha	Terkena pukulan maesosura	Pose raksasa		
Terhempas mengambil gadha	Menghampiri djotosura lalu pose raksasa	Terhempas mengambil gadha	Pose raksasa		

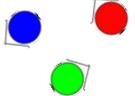
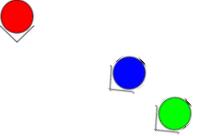
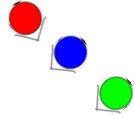
Perang Ageng dengan Gadha

Uraian Gerak				Keterangan	Pola Lantai
Subali	Djotosura	Sugriwa	Maesosura		
Tanjak tancep memegang gadha				Gendhing Ladrang Ganjur laras slendro pathet manyura dan ditumpangi Sekar Tengahan laras slendro pathet manyura	
Nyabet onclang gapruk di gawang tengah					
Endo kiri endo kanan	Serang kanan serang kiri	Endo kiri endo kanan	Serang kiri serang kanan	Peralihan Sampak laras slendro pathet manyura	
Trek gadha lalu hoyogan kemudian gawang prapatan					

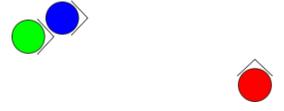
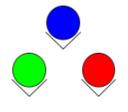
Besut hoyogan glebakan trecet lalu berputar memukul bersama ke atas					
Trek gadha gawang prapatan hoyogan					
Gaprukan		Menghempaskan maesosura	Terhempas ke belakang		
Serang kanan serang kiri	Endo kiri endo kanan	Pukul jeblos lalu endo jeblos	Endo jeblos lalu pukul jeblos		
Jeblos lalu memukul punggung bersamaan		Gaprukan			
Serang kaki	Endo kaki	Nyabet jeblosan lalu gaprukan			

lalu pukul kemudian terhempaskan putaran Djotosura	lalu tangkis kemudian menghempaskan Subali			
Endo jeblos lalu endo kiri endo kanan	Pukul jeblos lalu serang kanan serang kiri	Serang kanan serang kiri	Endo kiri endo kanan lalu tangkis	
Tangkis lalu memutarkan Djotosura	Pukul lalu terputarkan Subali	Pukul lalu berputar	Tangkis lalu memutar Sugriwa	
Trek Gadha di gawang prapatan lalu gaprukan menuju meletakkan Gadha				

Perang Brubuh

Uraian Gerak			Keterangan	Pola Lantai
Maesosura	Subali	Djotosura		
Gaprukan			Dari Sampak laras slendro pathet manyura	
			Menjadi	
Pukul jeblos lalu endo kaki kemudian memukul Subali	Endo jeblos lalu serang kaki kemudian terkena pukulan		Sampak Galong yogjan laras slendro pathet manyura	
	Berlari memukul Djotosura	Menghampiri Subali dan terkena pukulan		
Menghampiri Subali lalu terkena tendangan Subali	Menaiki Djotosura lalu menendang Maesosura	Menjadi tumpuan untuk Subali		

Pose raksasa	Endo jeblos lalu memegang tanduk kemudian memecah kepala Djotosura	Pukul jeblos lalu menyeruduk Subali tapi tertahan dan terkena pukulan		
Menghampiri Djotosura lalu menghidupkannya kembali kemudian menghampiri Subali	Mundur lalu pose kera	Djotosura mati kemudian dapat hidup kembali		
Pukul lalu memutar dan memukul Subali	Tangkis lalu berputar dan terkena pukulan	Pose raksasa		

Pose raksasa	Terlempar ke hadapan Djotosura lalu terlempar ke belakang	Menyruduk Subali		
Pukul lalu berputar	Tangkis lalu menghantamkan kedua kepala mereka	Pukul lalu berputar	Sampak Kebumen laras slendro pathet manyura	
Mati	Subali menang	Mati		

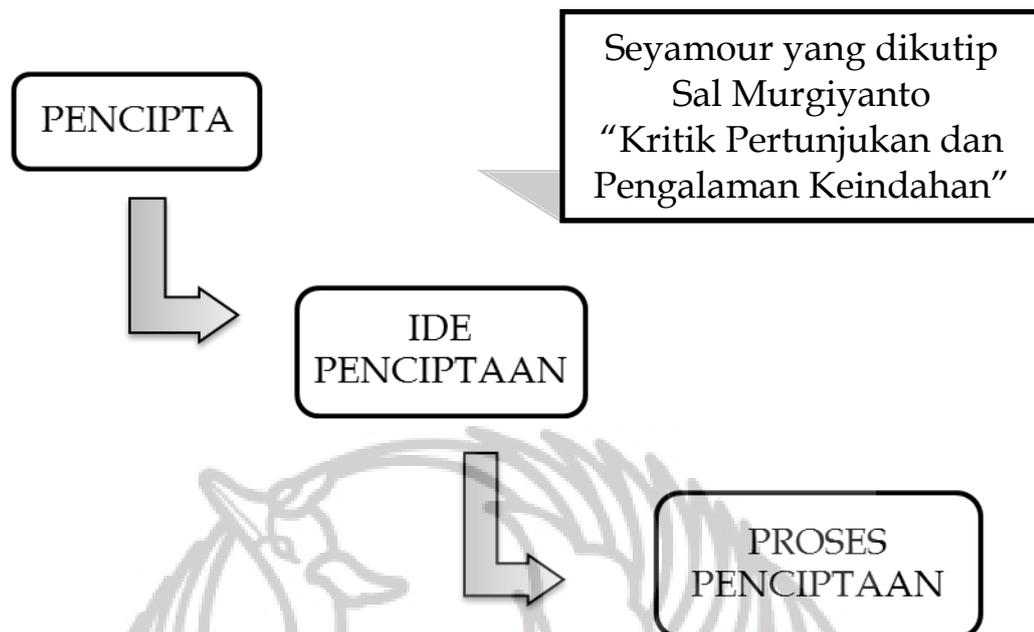
BAB III

PENCIPTAAN FRAGMEN TARI WANARA YAKSA KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI

Penciptaan suatu karya seni meliputi pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seymour yang dikutip Sal Murgiyanto dalam buku “Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan” yaitu:

Koreografi adalah sebuah kegiatan kreatif yang memberikan ekspresi eksternal yang tertata terhadap citra internal, perasaan dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman individu pelakunya (2016:69).

Sebuah penciptaan tidak akan terlepas dari pembahasan penciptanya. Setiap menciptakan sebuah karya tari seorang pencipta harus memiliki gagasan. Didik Bambang Wahyudi sebagai pencipta Fragmen Tari Wanara Yaksa mempunyai peranan penting dalam proses penciptaannya. Seorang penata tari membuat karya tari sesuai dengan pengetahuan, pengalaman estetikanya, ketrampilan estetik, bakat, kesempatan dan kemampuan profesinya serta latar belakang seniman (Sedyawati, 1984:29). Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk menciptakan sebuah karya tari. Demikian pula halnya penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa tidak lepas dari faktor-faktor tersebut. Dalam karya Tari Wanara Yaksa penciptaannya akan diuraikan sebagai berikut:



Tabel 3. Analisis penciptaan
(Bagan: Kyky Meryan, 2018)

A. Pencipta Fragmen Tari Wanara Yaksa

Koreografer/Choreographer berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:3). Pencipta tari dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari pengalaman batin yang terdalam dan membentuk sebagai ide tari. Tari Wanara Yaksa diciptakan oleh Didik Bambang Wayudi.

Didik Bambang Wahyudi dilahirkan pada tanggal 5 Juni 1960 di Surakarta. Sejak kecil Didik Bambang Wahyudi belum mengenal dan mengerti tentang tari. Keinginan seorang ayah yang cinta akan seni dan

pernah belajar dalang di Pura Mangkunegaran, menginginkan kecintaan terhadap seni ini diturunkan kepada anaknya. Dengan dorongan orang tua akhirnya pada kelas 2 SMP Didik Bambang Wahyudi belajar tari di Sanggar YKI (Yayasan Kesenian Indonesia) Surakarta pada tahun 1975-1978. Pak Radiyono dan S. Witoyo adalah guru Didik Bambang Wahyudi ketika belajar di Sanggar YKI, dan Tari Rantaya menjadi tarian pertama Didik Bambang Wahyudi mengenal dan belajar tari.

Didik Bambang Wahyudi melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta atau lebih dikenal dengan Konservatori pada tahun 1977-1981. Pengalaman kesenimanan Didik Bambang Wahyudi semakin lama semakin luas dan bagus, maka timbulah rasa cinta terhadap seni serta menyadari mungkin masa depannya bergelut dengan dunia kesenian khususnya tari. Berbagai pengalaman didapat ketika sekolah di Konservatori sehingga kualitas kepenarian Didik Bambang Wahyudi diakui bagus oleh para seniman. Didik Bambang Wahyudi diberi kesempatan bergabung dalam latihan PKJT ASKI Surakarta pada tahun 1979. Rasa bangga menyelimuti diri Didik Bambang Wahyudi kala itu, karena setiap orang ingin direkrut dan mengikuti latihan di PKJT ASKI Surakarta.

Tahun akademik 1982, Didik Bambang Wahyudi melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dengan jalur beasiswa. Didik Bambang

Wahyudi belajar dengan tekun dan mengalami perubahan yang sangat tinggi mengenai kualitas kepenariannya. Terbukti ada tahun 1982, Didik Bambang Wahyudi pertama kali misi keluar negeri di Perancis menari dalam karya Ronggolawe Gugur. Berbagai pengalaman didapat ketika belajar di ASKI. Pada tahun 1984, Didik Bambang Wahyudi kembali diberi mandat misi keluar negeri yaitu ke Inggris. Tahun akademik 1985 menjadi hari kebahagiaan Didik Bambang Wahyudi karena telah menjadi Sarjana Muda dengan menulis skripsi tentang Wayang Sandosa karya Mujiono dan kawan-kawan. Semua berlanjut tahun 1986 Didik Bambang Wahyudi telah menjadi Sarjana di ASKI Surakarta dengan jalur komposisi dengan karya berjudul "Kidung".

Bersamaan dengan kelulusannya menjadi sarjana, Didik Bambang Wahyudi diangkat menjadi staf pengajar tari Gagah Gaya Surakarta di ASKI Surakarta, karena dari tahun 1982 Didik Bambang Wahyudi sudah menjadi asisten dosen di ASKI Surakarta. Dalam pengangkatan Didik Bambang Wahyudi sebagai pengajar, kala itu Jurusan Tari ASKI Surakarta membuka jalur baru yaitu jalur kepenarian. Jalur kepenarian ini sangat minim materi untuk mengisi perkuliahan, maka ASKI Surakarta meminta kepada Didik Bambang Wahyudi membuat karya untuk dijadikan materi dan bahan ajar tari Gagah Gaya Surakarta di ASKI Surakarta. Materi-materi yang diciptakan Didik Bambang Wahyudi tidak jauh dari karakternya yang mengembangkan teknik melayang, ringan, trincing, dan

terbang, karena dipengaruhi dari teknik tari ballet yang kemudian dipadukan ke dalam tari Jawa. Setelah menempuh gelar sarjana, tahun 2002 Didik Bambang Wahyudi melanjutkan pendidikan di Pascasarjana (S2) program studi pengkajian seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tahun akademik 2011 Didik Bambang Wahyudi resmi menyandang gelar Magister Seni dengan menulis tesis tentang “Perkembangan Tari Cakil di Surakarta 1970-2010”.

Didik Bambang Wahyudi mempunyai kemampuan baik sebagai penari maupun kemampuan dalam mencipta karya. Terbukti karya-karyanya yang pernah diciptakan dan keterlibatannya dalam karya-karya besar diantaranya yaitu:

a. Pengalaman Kekaryaannya Seni

1. Komposisi “Kidung” karya Tugas Akhir S1 ASKI Surakarta, tahun 1986.
2. Tari Anoman Cakil, tahun 1987.
3. Fragmen Tari Sugriwa Subali, tahun 1987.
4. Fragmen Tari Anoman Rahwana, tahun 1987.
5. Derap Jati Diri, tahun 1989 (karya bersama).
6. Tari Dadap, tahun 1990.
7. Karya Harkitnas I, tahun 1990 (karya bersama).
8. Karya Gubahan “Tari Perang Kembang”, tahun 1993.
9. Karya Harkitnas II, tahun 1993 (karya bersama).

10. Tari Wanara Yaksa, tahun 1995.
 11. Karya Harkitnas III, tahun 1996 (karya bersama).
 12. Drama tari R. Mas Said
 13. Drama tari "Patah Hati" Prajurit Bayangkari Sabernyawa
 14. Drama tari Ramayana "Anoman Obong" (karya bersama).
 15. Tari Penagsang Sutawijaya, tahun 2002.
 16. Karya Gubahan "Srikandi Burisrawa", tahun 2007.
 17. Derap Jati Diri Hambangan, tahun 2008.
 18. Garuda Nusantara, tahun 2013.
 19. Sekar Manggala, tahun 2015.
 20. Bedhaya Suhingrat, tahun 2016.
 21. Tresna Sinatriya, tahun 2016.
- b. Pengalaman Kepenarian
1. Misi kesenian bersama ASKI/PKJT ke Perancis dan Belgia, tahun 1982.
 2. Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris dan Spanyol, tahun 1984.
 3. Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris "Island to Island", tahun 1990.
 4. Misi Kesenian bersama STSI Surakarta ke Kansai Jepang, tahun 1993.

5. Misi Kebudayaan bersama PEMDA Jawa Tengah ke Jerman, tahun 1995.
 6. Sebagai staf ahli bidang seni Atase Kebudayaan London, tahun 1997-1999.
- c. Penghargaan Seni
1. Sebagai sutradara terbaik dalam rangka festival drama tari tingkat Jawa Tengah.

B. Ide Penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa

Penciptaan suatu karya seni tidak lepas dari isi dan bentuk. Isi adalah sesuatu yang abstrak sifatnya, tidak kelihatan, merupakan hasil dari ide atau gagasan pencipta. Dengan adanya suatu rangsangan emosional, seniman mengungkapkan perasaan dari pengalaman hidupnya. Kesan-kesan dari isi suatu karya seni tari dapat secara langsung dirasakan dan dihayati oleh penonton dari sebuah media ungkap. Sal murgiyanto dalam bukunya yang berjudul Koreografi menyebutkan:

Isi sebuah tari adalah sebuah ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar ekspresi atau sebuah perwujudan konkrit. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati sebuah tarian. Isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah-pisah (Murgiyanto, 1983:36).

Berikut adalah isi dan bentuk dari penciptaan fragmen Tari Wanara Yaksa:

1. Ide Isi

Ide isi dalam Fragmen Tari Wanara Yaksa ini berpijak dari cerita Ramayana dalam episode Kiskendha Kandha yang menceritakan tentang peperangan antara raja yang terkenal sakti mandraguna dari Gua Kiskenda yang bernama Maesasura dan Jatasura melawan Sugriwa dan Subali. Konon ada cerita sepasang suami istri yang bernama Resi Gotama dan Dewi Windradi, mereka mempunyai anak yang bernama Anjani, Guwarso dan Guwarsi. Dewi Windradi bertapa di dalam goa dan bertemu dengan Bathara Surya dan diberi hadiah oleh Bathara Surya yaitu Cupu Manik Astagina. Pusaka Cupu Manik Astagina ini merupakan pusaka khayangan yang bisa melihat seisi dunia. Anjani, Guwarso dan Guwarsi berebut Cupu Manik tersebut. Karena kutukan dari Cupu Manik Astagina, maka Anjani, Guwarso dan Guwarsi berubah menjadi kera.

Singkat cerita, para dewa meminta bantuan 2 bersaudara yaitu Sugriwa dan Subali disuruh para dewa untuk membunuh Maesasura dan Jatasura apabila dapat membunuhnya akan diberi hadiah menikahi Dewi Tara. Berangkatlah Sugriwa dan Subali ke Gua Kiskenda untuk menaklukan kedua rasaksa itu. Terjadilah perang diantara mereka dan akhirnya bisa dikalahkan oleh Subali sendiri karena memang Sugriwa disuruh keluar dan menutup pintu gua. Apabila yang keluar darah merah

berarti Subali menang jika keluar darah putih Subali yang mati tetapi yang terjadi keluar darah merah dan putih ditutuplah pintu Gua kemudian Sugriwa pergi dengan hati yang berduka dan mengira Subali kakaknya telah mati bersama dengan kedua raksasa itu.

2. Ide Bentuk

Karakter gaya kepenarian Didik Bambang Wahyudi yang cenderung dengan karakter kera dan cakilan maka ditentukanlah karya tari dengan tema *kethekan*. Didik Bambang Wahyudi ingin menampilkan sebuah perang yang besar antara keempat tokoh yaitu Mesasura, Jatasura, Sugriwa, dan Subali dengan berwibawa, agung, gagah serta ada kesan lincah dan *antep*. Tokoh Maesasura dikonsepsi dengan gerakan yang antep terkadang menjadi *rucah*, sedangkan tokoh Jatasura lebih *sigrag* karena memang lebih muda dari Maesasura. Kedua tokoh tersebut adalah raksasa berkepala hewan. Sedangkan tokoh Subali menampilkan gerak yang *antep* dan tidak banyak bergerak, berbeda dengan Sugriwa yang lincah tetapi tetap ada kesan *antep* dan gagah (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017).

Penyusunan Fragmen Tari Wanara Yaksa Didik Bambang Wahyudi mempunyai pertimbangan-pertimbangan karena didasari suatu kebutuhan repertoar tari untuk Tugas Akhir. Pada saat itu sudah mulai muncul Ujian Kepenarian dan tari dengan tema *kethekan* sangat kurang,

maka Didik Bambang Wahyudi menciptakan tari dengan tema ketkekan. Penciptaan Tari Wanara Yaksa memang dilatar belakangi oleh kekurangan materi dengan karakter tersebut. Dalam penggarapannya Didik Bambang Wahyudi ingin menyusun sebuah koreografi untuk Tugas Akhir dimana terdapat kekayaan ragam garapnya, penggarapan ruangnya, terdapat juga interaksi antar karakter tokoh. Tari Wanara Yaksa memberikan ilmu bagaimana menari kelompok yang *rampak* dan pembentukan karakter (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Oktober 2017).

C. Proses Penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa

Tari Wanara Yaksa diciptakan melalui beberapa tahapan proses. Proses penciptaan dilakukan oleh seorang koreografer dimulai dari merasakan dan berimajinasi, kemudian melakukan eksplorasi dan selanjutnya sampai menjadi sebuah pertunjukan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018). Didik Bambang Wayudi mengambil ide penciptaan dari permasalahan empat tokoh yaitu Maesasura, Jatasura, Sugriwa, dan Subali, yang diambil dari episode Kiskendha Kandha, tetapi sangat di mungkinkan tidak berpijak dari cerita itu, yang penting menampilkan dua tokoh raksasa dan dua tokoh kera. Hal ini di karenakan Didik Bambang Wayudi mempunyai alasan menamakan tari Wanara Yaksa, *wanara* adalah kera dan *yaksa* adalah raksasa, yang dapat membuka

kemungkinan bahwa penari dapat menginterpretasi tokoh-tokoh yang digarap dan memberikan kebebasan penari untuk menafsir (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Juli 2018).

Awal mula pemilihan penari oleh Didik Bambang Wahyudi didasari bentuk yang sudah ada. Didik Bambang Wahyudi memilih Jonet dan Eko Wahyu sebagai tokoh *wanara* dikarenakan keduanya sering menarikan dengan gaya *kethekan*, memilih Samsuri dan Suhardji sebagai tokoh *yaksa* juga dikarenakan keduanya mempunyai pengalaman menarikan dengan gaya raksasa (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 10 Juli 2018).

Proses penciptaan suatu karya tidak terlepas dari kreativitas penciptanya, untuk mendukung kreativitas seseorang dapat dikembangkan melalui beberapa faktor yang dipaparkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving from Within* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* sebagai berikut:

Untuk mendukung pertumbuhan kreativitas seseorang, pertama harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk (2003:11-12).

Pendapat tersebut juga ditopang oleh pendapat Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Through Dance* menyatakan bahwa: pengalaman-pengalaman tari membantu proses kreatif yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi

(1990:26). Tiga hal tersebut menjadi bagian dari pembahasan mengejawantahkan. Pemikiran tersebut digunakan untuk menguraikan tentang tahapan proses penciptaan Tari Wanara Yaksa. Berikut adalah tahapan proses penciptaan Tari Wanara Yaksa:

1. Merasakan

Melihat, menyerap dan merasakan dalam tari merupakan sumber utama dari data panca indera yang menjadi rangsangan bagi seniman dalam proses imajinatif untuk mendapatkan ide gagasan dalam proses sebuah karya (Hawkins, 2003:18). Berawal dari melihat berbagai fenomena perkembangan dunia seni khususnya tari dalam era tahun 1990-an sangat luar biasa. Banyak koreografer-koreografer muda yang sedang memulai dan mencari jati diri sebagai seorang seniman tari. Setiap seniman mempunyai ciri khas karya yang dihasilkan, sehingga perkembangan dunia seni tari sangat beragam dan cenderung memunculkan inovasi-inovasi karya baru. Perkembangan tersebut ditunjang oleh ilmu dan kreativitas bagi para seniman yang mencipta karya seni, maka Didik Bambang Wahyudi berfikir ilmu dan kreativitas itu sangatlah penting (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018).

Didik Bambang Wahyudi berfikir keilmuan dan kreativitas dalam menari harus berfikir tentang bagaimana kita sebagai generasi penerus yang cinta dengan budaya menjadi seorang seniman yang peka merespon

terhadap perkembangan, lingkungan, fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan seni. Pada tahun 1995 Didik Bambang Wahyudi mendapat rangsangan dari luar yaitu pada hari ulang tahun KORPRI, sehingga membuat karya baru untuk ditampilkan pada acara tersebut. Didik Bambang Wahyudi menyadari latar belakang dirinya adalah penari tradisi Gagah Gaya Surakarta, maka diciptakanya tari gagah.

Didik Bambang Wahyudi mencoba melihat dan menentukan tokoh apa yang cocok pada karya tari yang akan diciptakannya dalam rangka ulang tahun Korpri pada waktu itu. Melihat dari acara yang akan dihadirkan, Didik Bambang Wahyudi berfikir bahwa ketika pertunjukan berlangsung pasti ada penonton. Melalui penonton yang akan menonton itu, Didik Bambang Wahyudi menentukan fenomena dalam acara ini adalah anggota Korpri yang menjadi salah satu sosok yang mengemban tugas yang sangat berat (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018).

2. Menghayati

Menghayati merupakan proses apa yang diamati oleh panca indera mata secara mendalam sehingga menghasilkan temuan-temuan baru berupa nilai-nilai mengenai sebuah penghayatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins bahwa:

Ketika karya koreografi muncul dari penghayatan terhadap pengalaman, karya itu merefleksikan apa yang ditemukan oleh penciptanya dalam kehidupannya (2003:28).

Kedekatan Didik Bambang Wahyudi dengan cerita wayang menjadi salah satu alasan untuk membuat karya tradisi yang berbentuk fragmen dengan mengambil tokoh wayang dalam cerita Ramayana yaitu Sugriwa dan Subali yang melawan Maesasura dan Jatasura. Kedekatan cerita wayang ini disajikan lewat karya fragmen Tari Wanara Yaksa.

Tokoh tersebut ditentukan oleh Didik Bambang Wahyudi melalui kepekaan dalam melihat fenomena acara yang terjadi dan mengalami perenungan yang begitu panjang. Dalam karya tari ini menampilkan tokoh Sugriwa dan Subali yang mengemban tugas dari para dewa untuk menumpas atau membunuh Mesasura dan Jatasura. Perjuangan Sugriwa dan Subali ini dikemas secara utuh menjadi satu karya tari yang berwujud fragmen tari. Fenomena ini sebagai penggambaran para anggota Korpri yang mengemban tugas yang sangat berat, sehingga di masa yang akan datang akan menciptakan generasi yang cerdas dan mengubah kehidupan pendidikan bangsa ini (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018).

3. Imajinasi atau Mengkhayalkan

Mengkhayal merupakan kemampuan seniman menangkap rangsangan yang diterima berupa nilai-nilai yang kemudian dijadikannya sebuah pijakan untuk membangun sebuah ide gagasan dalam mencipta

khususnya tari. Alma M. Hawkins mengungkapkan dalam bukunya

Moving From Within yaitu:

Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati (2003:39).

Dimulai dari mengimajinasi tentang karakter tokoh-tokoh yang akan digarap. Didik Bambang Wahyudi mengimajinasi tokoh yang pertama adalah Subali, dari sisi kelimuannya lebih tinggi dari Sugriwa, sehingga pola gerakanya cenderung lebih antep. Sugriwa lebih muda jadi pola gerakanya lebih emosional dan gerakanya lincah. Ketika masuk tokoh raksasa dengan berwujud binatang sehingga gerakanya mengadopsi pola-pola gerak binatang.

4. Mengejawantahkan

Mengejawantahkan memiliki arti mewujudkan. Keberhasilan koreografer dalam mencipta sebuah karya tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Alma M. Hawkins mengungkapkan bahwa:

Pengalaman yang difokuskan kepada elemen-elemen panca indera bisa dibangkitkan melalui penggunaan khayalan, kode-kode kata, rangsangan visual atau suara. Bagaimanapun, sifat masing-masing elemen dibahas atas tujuan untuk menjelaskannya seperti tenaga, ruang, dan ritme adalah materi pokok semua gerak (2003:61).

Sebagaimana yang diketahui tentang proses pencarian gerak adanya sebuah laku kreatif, pengalaman-pengalaman tari yang memberikan

kesempatan aktivitas yang diarahkan serta membantu dalam pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Eksplorasi, 2) Improvisasi, 3) Komposisi (Hawkins, 1990:26).

a. Eksplorasi

Dalam tahapan eksplorasi termasuk didalamnya adalah berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hawkins, 1990:27). Tahap eksplorasi gerak dilakukan oleh koreografer dan juga penari. Proses ini merupakan tahap dalam menentukan teknik dan gaya, atau berbagai hal yang memiliki kekuatan daya tarik.

Didik Bambang Wahyudi membebaskan penari untuk mencari dan mengeksplor gerak-gerakannya secara spontan. Ketika penari sedang melakukan eksplorasi gerak, Didik Bambang Wahyudi mengamati penari dan muncul ide-ide baru. Dalam tahap eksplorasi gerak dikelompokkan sesuai dengan karakter tokoh, sehingga memudahkan untuk mencari vokabuler-vokabuler gerak yang cocok. Selain memudahkan dalam segi proses, proses pengelompokan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepekaan antar penari.

b. Improvisasi

Tahap improvisasi pada proses penciptaan Tari Wanara Yaksa dilakukan oleh koreografer dan para penari. Tahap improvisasi dijelaskan

oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari*, yaitu:

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini menyediakan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam (1990:33).

Sependapat dengan kutipan diatas bawa improvisasi merupakan kegiatan yang mengutamakan kebebasan. Berangkat dari kebebasan tersebut akan muncul perasaan nyaman dalam bergerak, pikiran tenang, serta ide-ide kreatif akan muncul. Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk baru dengan menggerakkan tubuh secara langsung yang sudah dibekali dengan imajiansi tentang konsep yang dibuatnya. Karya Tari Wanara Yaksa dalam proses penciptaannya selalu menemukan ide-ide kreatif yang muncul pada saat itu juga.

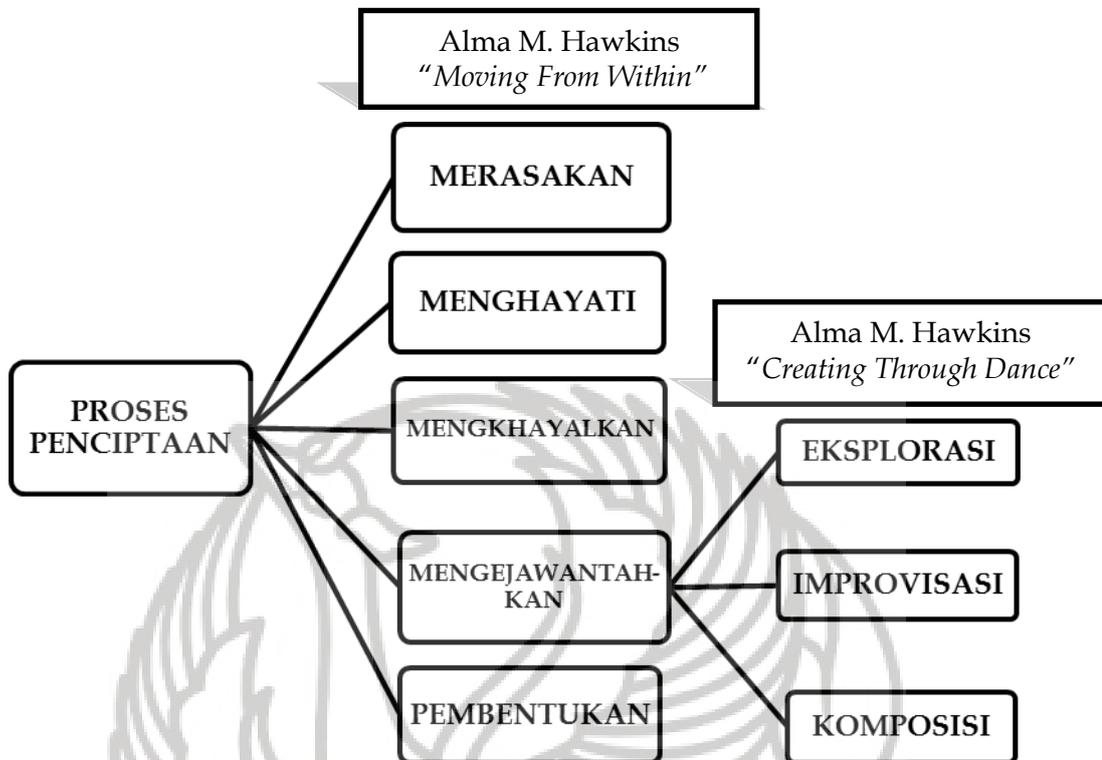
c. Komposisi

Tahap komposisi dilakukan setelah tahap eksplorasi dan improvisasi (Hawkins, 1990:47). Dalam tahap ini pencipta menyusun koreografi dari gerak-gerak yang sudah terkumpul pada tahap sebelumnya. Setelah tersusun dalam bentuk koreografi maka dilakukan pembenaran tentang teknik gerak pada masing-masing penari. Selanjutnya berproses bersama pemusik untuk menyesuaikan antara musik dengan gerak.

5. Pembentukan

Pembentukan adalah memberi wujud terhadap apa yang kita lihat, tangkap, rasakan dan apa saja yang dipahami. Dapat diartikan bahwa menyusun elemen-elemen pengalaman kita menjadi sesuatu yang bermakna, menata sesuatu yang tidak tertata dan menciptakan bentuk dari kesemrawutan (Hawkins, 2003:79). Didik Bambang Wahyudi dalam menciptakan karya Tari Wanara Yaksa diawali dengan merasakan dan melihat fenomena yang ada, kemudian Didik Bambang Wahyudi mulai merenung tentang apa yang dilihat sehingga mengasilkan temuan-temuan baru berupa nilai-nilai yang akan disampaikan pada karya tersebut. dalam menyusun sebuah karya seni di dalamnya terdapat elemen-elemen penyusun yang meliputi, ide garap, imajinasi tentang ide garap, menuangkan ide garap ke dalam bentuk gerak yang dalam prosesnya ada eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dan yang terakhir ada pembentukan.

Proses penciptaan di atas diuraikan pada bagan sebagai berikut:



Tabel 4. Analisis proses penciptaan
(Bagan: Kyky Meryan, 2018)

D. Tari Wanara Yaksa Sebagai Fragmen Tari

Tari tradisi khususnya gaya Surakarta terdapat beberapa genre tari di antaranya adalah *bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *pethilan*, *wireng pethilan*, *wayang wong*, *langendriyan* serta *topeng* (Bantolo, 2002:40). Terdapat juga repertoar genre lain yaitu genre fragmen. Kesemuanya itu memiliki ciri masing-masing dalam penyajiannya.

Istilah fragmen tari merupakan salah satu genre tari, akan tetapi untuk mengetahui pengertian dari fragmen tari masih terlalu sulit untuk dijelaskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan bahwa pengertian fragmen adalah cuplikan atau petikan dari sebuah

cerita atau lakon, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa fragmen merupakan pecahan atau bagian-bagian dari sesuatu (Kamu Besar Bahasa Indonesia, 2001:321). Didalam seni pertunjukan khususnya di Keraton Surakarta, dan lingkungan ISI Surakarta dikenal adanya sebuah genre tari yaitu fragmen tari. Fragmen tari merupakan salah satu genre yang membawakan sebuah lakon kecil, atau cuplikan peristiwa / cerita yang akan disajikan. Cerita fragmen tari biasanya diambil dari cerita Ramayana, Mahabaratha, Panji dan Wayang (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 3 Juli 2018). Maryono dalam bukunya menyatakan:

Fragmen merupakan jenis garapan dramatari berskala kecil yang disajikan lebih dari dua penari hingga mencapai enam penari. Kehadiran fragmen tari merupakan alternatif garapan dramatari yang dalam penyajiannya tidak menuntut banyak penari (Maryono, 2015:8).

Dijelaskan pula oleh R.M Pramutomo bahwa fragmen tari adalah cuplikan dari dramatari. Fragmen tari sebenarnya juga dramatari tetapi hanya sepotong bagian dari lakon besar. Dramatari mempunyai banyak lakon, misal dramatari Ramayana terdapat Sinta Ilang, Sugriwa Subali, Anoman Duta dan sampai kepada Sinta Obong. Sedangkan fragmen tari hanya sebagian cerita dari cuplikan episode tersebut. Contoh pada episode Sugriwa Subali yang diambil hanya cuplikan Kiskendha Kandha pada waktu Maesasura dan Jatasura melawan Sugriwa dan Subali, maka itu bisa disebut dengan fragmen (Pramutomo, wawancara 11 Juli 2018).

Ciri-ciri fragmen menghadirkan tidak hanya satu atau dua tokoh serta menghadirkan beberapa adegan atau peristiwa. Setiap tokoh menampilkan karakter masing-masing serta mempunyai konflik antar tokoh (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018). Rias busana yang digunakan berbeda, ada beberapa tema dalam penggarapan fragmen tari yaitu keprajuritan, pasihan, maupun perangan. Penggarapan cerita bisa diambil dari cerita wayang, diantaranya Ramayana dan Mahabharata (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 3 Juli 2018). Menggunakan dialog tembang, bisa menggunakan dialog prosa seperti wayang orang, kadang juga menggunakan campuran prosa dengan tembang, atau bahkan tanpa berdialog. Yang disebut fragmen itu pasti mempunyai alur cerita. Alur ceritanya minimal terdiri dari 4 bagian yaitu introduksi, penyebab konflik, puncak daripada konflik, dan ending (Pramutomo, wawancara 11 Juli 2018).

Struktur sajian tari berbentuk fragmen biasanya terdiri dari bagian-bagian menurut garap ceritanya, garap fragmen yang menggarap tema tentang perangan biasanya setelah beksan terdapat perang. Perangan terdiri dari perang tangkepan tangan dan perang gaman (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 5 April 2018). Ada beberapa contoh garapan fragmen tari yang sudah ada diantaranya adalah, Fragmen Taman Soka, Fragmen Gathutkaca Pregiwa, Fragmen Minakjingga Ranggalawe, Fragmen Panji Sekartaji, Fragmen Sugriwa Subali, Fragmen Anoman

Rahwana, dan Fragmen Wanara Yaksa. Berpijak dari contoh-contoh fragmen yang sudah ada, dapat ditarik pengertian bahwa fragmen tari merupakan garapan tari yang berpijak dari sebuah cerita yang menggarap tokoh-tokoh utama dalam petikan cerita yang akan diambil. Dalam penyajiannya terdapat bagian-bagian tertentu yang menggambarkan lakon dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para pakar tentang fragmen, maka di dapatkan ciri-ciri fragmen sebagai berikut:

1. Mengambil bagian cerita dari satu episode cerita seperti, Ramayana, Mahabaratha, Panji dan Wayang
2. Mempunyai alur dramatik
3. Terdapat beberapa tema dalam penggarapannya antara lain keprajuritan, pasihan, maupun perangan
4. Menghadirkan lebih dari dua tokoh
5. Terdapat konflik antar tokoh
6. Menggunakan dialog prosa atau tembang
7. Rias dan busana yang digunakan berbeda
8. Ada penyelesaian masalah

Fragmen Tari Wanara Yaksa berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan pakar-pakar diatas, maka tari Wanara Yaksa termasuk dalam bentuk fragmen. Berikut adalah hal-hal mengenai Fragmen Tari Wanara Yaksa:

1. Mengambil cerita dari Ramayana

Fragmen Tari Wanara Yaksa mengambil dari cerita Ramayana pada episode Kiskendha Kandha pada bagian yang menceritakan peperangan antara Sugriwa Subali melawan Maesasura Jatasura.

2. Fragmen Tari Wanara Yaksa mempunyai alur / bercerita

Pertama, pada saat *maju beksan* diibaratkan perjalanan Sugriwa Subali sebelum bertemu dengan Mesasura Jatasura yang akan menuju Goa Kiskendha. Kedua, masuk pada *beksan* yang menggambarkan dialog antar tokoh dengan permasalahan-permasalahan itu yang di dalamnya terdapat dialog gerak dan dialog tembang. Selanjutnya adalah perangan, di dalam perangan terbagi menjadi empat yaitu perang *tangkepan*, perang *palaran*, perang *gaman*, dan perang *brubuh*. Setelah perang *gaman* terdapat perpisahan antara Sugriwa dan Subali karena perang berkepanjangan yang luar biasa dan tidak ada penyelesaiannya, maka Subali mengutus Sugriwa untuk menunggu diluar Goa Kiskendha. Terakhir adalah perang *brubuh* yang menceritakan tentang Subali yang membunuh Maesasura Jatasura dengan *dikumba* atau di adu kepalanya.

3. Tema perangan

Karya tari ini mempunyai tema perangan antara Sugriwa Subali yang melawan Maesasura Jatasura dalam Gua Kiskendha.

4. Menampilkan empat tokoh dengan karakter gagah

Fragmen Tari Wanara Yaksa menampilkan empat tokoh dengan karakter gagah, yang di dalamnya memunculkan tokoh Maesasura, Jatasura, Sugriwa, dan Subali.

5. Menggunakan dialog tembang

Penari dalam Fragmen Tari Wanara Yaksa berdialog tembang dengan menggunakan *Palaran*.

6. Terdapat konflik antar tokoh

Fragmen Tari Wanara Yaksa mempunyai konflik antar tokoh yang di buktikan dengan adanya perangan.

7. Rias dan busana yang digunakan berbeda

Rias dan busana jelas berbeda karena ada empat tokoh dengan karakter buto dan kethek.

8. Ada penyelesaian masalah

Tokoh yang menang yaitu Subali yang mengalahkan Maesasura Jatasura dengan mengadu kepalanya atau *dikumba*.

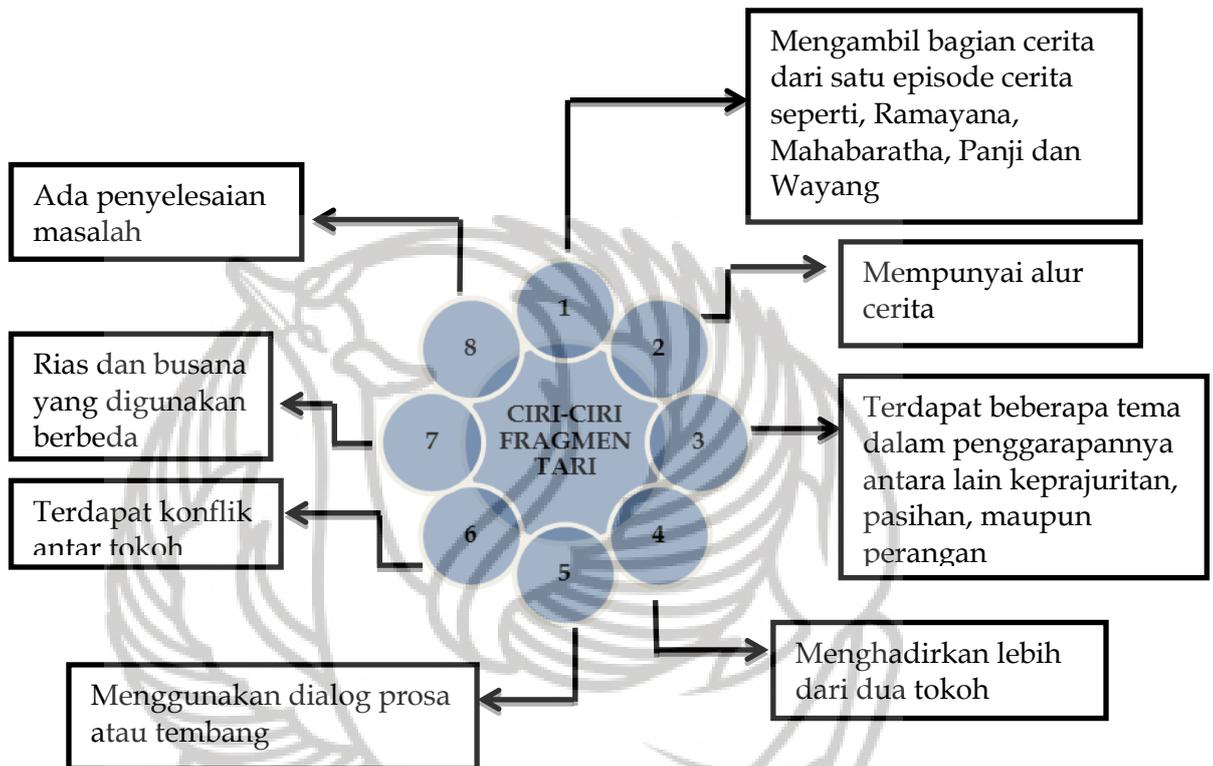
Uraian diatas menunjukkan bahwa Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi adalah sebuah karya tari berbentuk fragmen tari yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut menjadi sebuah pandangan tentang fragmen tari. Hal ini dijelaskan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis fragmen tari secara umum dan fragmen tari Wanara Yaksa

NO.	CIRI -CIRI FRAGMENTARI	FRAGMENTARI WANARA YAKSA
1.	Mengambil bagian cerita dari satu episode cerita seperti, Ramayana, Mahabaratha, Panji dan Wayang	Mengambil dari cerita Ramayana pada episode Kiskendha Kandha.
2.	Mempunyai alur cerita	Bagian satu Sugriwa Subali menuju Gua Kiskendha. Bagian dua penggambaran dialog antar tokoh. Bagian tiga perangan tangkapan dan palaran. Bagian empat perang ageng. Bagian lima perang brubuh.
3.	Terdapat beberapa tema dalam penggarapannya antara lain keprajuritan, pasihan, maupun perangan	Tema perangan
4.	Menghadirkan lebih dari dua tokoh	Menampilkan empat tokoh dengan karakter gagah
5.	Menggunakan dialog prosa atau tembang	Menggunakan dialog tembang yaitu <i>palaran durma</i>
6.	Terdapat konflik antar tokoh	Konflik antar tokoh Maesasura Jatasura melawan tokoh Sugriwa Subali.
7.	Rias dan busana yang digunakan berbeda	Rias busana tokoh <i>wanara</i> yaitu karakter kera dan rias busana tokoh <i>yaksa</i> adalah karakter raksasa
8.	Ada penyelesaian masalah	Kematian Maesasura Jatasura oleh Subali.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan ciri-ciri tentang fragmen yang akan dijelaskan pada bagan berikut ini:

CIRI-CIRI FRAGMENTARI



Tabel 6. Analisis ciri-ciri fragmen
(Bagan: Kyky Meryan, 2018)

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Tari Wanara Yaksa merupakan sebuah karya koreografi yang diciptakan pada tahun 1995 oleh Didik Bambang Wahyudi. Perwujudan karya ini sangat terilhami dari tokoh-tokoh yang menjadi kedekatan dengan Didik Bambang Wahyudi yakni *cakilan* dan *kethekan*. Selain itu, Tari Wanara Yaksa diciptakan untuk memperkaya kebutuhan vokabuler tari untuk karakter *kethekan*.

Bentuk sajian Fragmen Tari Wanara Yaksa merupakan hasil kesatuan dari elemen-elemen tari yaitu penari, gerak, tata visual, dan suara. Penari Fragmen Tari Wanara Yaksa berjumlah empat orang. Dua penari berkarakter *wanara*/kera menggunakan pola gerak *kambeng* dan dua penari berkarakter *yaksa*/raksasa menggunakan pola gerak *bapang*. Tata rias dan busana karakter *wanara* adalah kera, sedangkan karakter *yaksa* adalah raksasa. Musik tari menggunakan gamelan Jawa dan menggunakan vokal berupa *tembang* sebagai dialog. Struktur Fragmen Tari Wanara Yaksa secara garis besar terbagi menjadi *maju beksan*, *beksan*, *perang tangkepan*, *perang palaran*, *perang gaman*, *perang brubuh*.

Didik Bambang Wahyudi merupakan salah satu seniman tari tradisi Surakarta dan salah satu dosen di Jurusan Tari Institut Seni

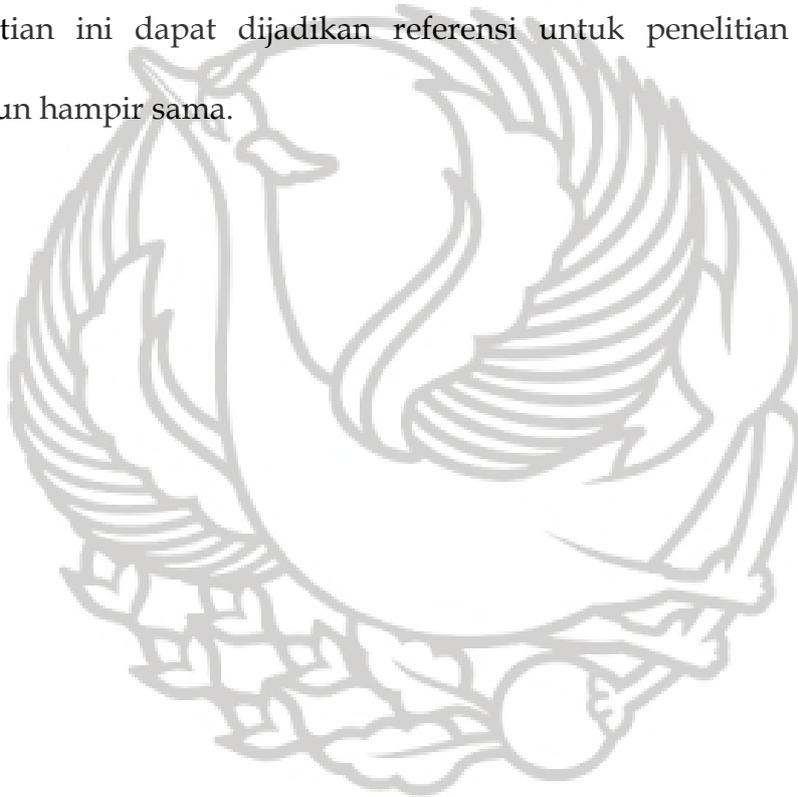
Indosenia (ISI) Surakarta. Didik Bambang Wahyudi mempunyai kemampuan baik sebagai penari maupun kemampuan dalam mencipta karya. Pengalaman berkeseniannya adalah menciptakan beberapa karya yang berdasarkan tari tradisi Jawa.

Penciptaan Fragmen Tari Wanara Yaksa mengambil dari cerita Ramayana sebagai ide penciptaan. Penggarapan koreografi berdasarkan pada episode Kiskendha Kandha, bagian perangan antara Sugriwa Subali melawan Maesasura Jatasura. Proses penciptaan melalui beberapa tahapan yaitu, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Pada dasarnya kerja kreatif seorang pencipta atau koreografer mendapat faktor rangsangan dari dalam dan luar. Rangsangan dari dalam berupa pengalaman-pengalaman pribadi serta rangsangan dari luar yaitu tersedianya forum untuk ruang kreatif.

Berdasarkan pandangan pakar, ciri-ciri suatu fragmen tari yaitu mengambil bagian cerita dari satu episode cerita, mempunyai alur dramatik, ada beberapa tema dalam penggarapannya, menghadirkan lebih dari dua tokoh, terdapat konflik antar tokoh, menggunakan dialog prosa atau tembang, rias dan busana yang digunakan berbeda, terdapat penyelesaian masalah. Ciri-ciri fragmen tari itu menunjukkan bahwa Tari Wanara Yaksa karya Didik Bambang Wahyudi berbentuk fragmen tari.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan suatu proses penciptaan karya seni. Demikian juga untuk mahasiswa Jurusan Tari yang memilih program penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sama ataupun hampir sama.



KEPUSTAKAAN

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.
- Ahmad Syofyan Syaury. 2017. "Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Brakel, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Chistina Happy Lisandra. 2013. "Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Edi Sedyawati. 1984. *Tari Tinjauan Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gorys Keraf. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 1990. *Mencipta Lewat Tari* terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Heriyadi, "Proses Kreatif Penciptaan Tari Sedulang Setudung". *GELAR Jurnal Seni Budaya* Volume 14 No. 1 (Juli 2016):52.
- Kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga. 2001. Jakarta; Balai Pustaka.
- Langer, Suzane K. 2006. *Problematika Seni* terj. FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- La Meri terj. Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Legaligo.
- Mas Sastrakartika. 1979. *Serat Kridhwayangga Pakem Beksa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Matheus Wasi Bantolo. 2002. "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis, Surakarta: ISI Surakarta.
- Nanik Sri Prihatini. Dkk. 2007.*Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta; ISI Press.
- Sal Murgiyanto. 1983.*Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002.*Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta dan komunitas SENREPITA Yogyakarta.
- Silvester Pamardi. "Karakter dalam Tari Gaya Surakarta". GELAR Jurnal Seni Budaya Volume 12 No. 2 (Desember 2014).
- Sri Rochana Wiedyastutieningrum, Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Rahayu Supanggah. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

NARASUMBER

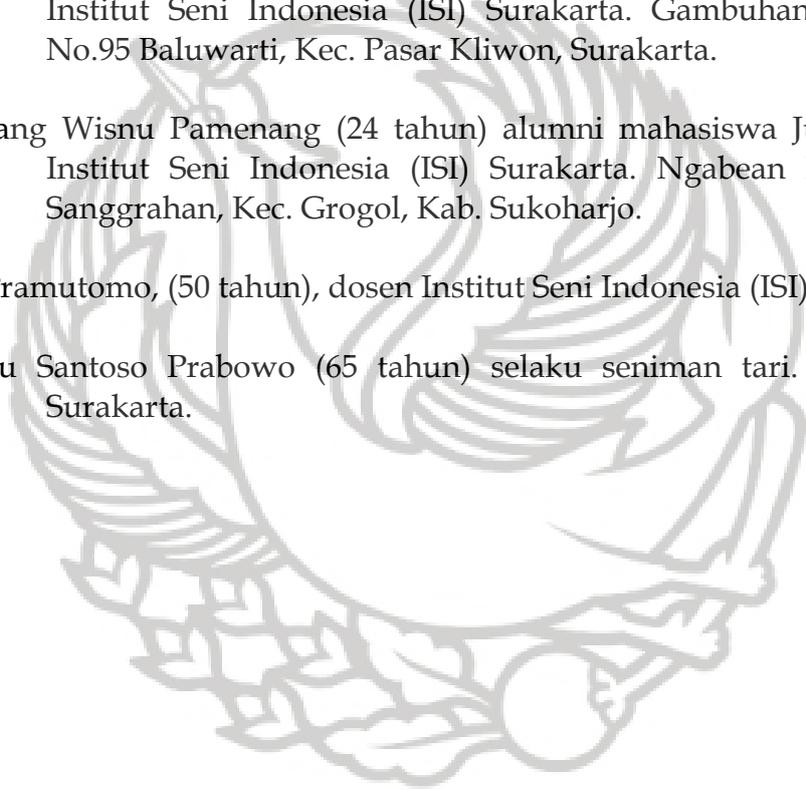
Didik Bambang Wahyudi, (58 tahun), dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan koreografer Fragmen Tari Wanara Yaksa. Semanggi Rt 01 Rw 11 Pasar Kliwon Surakarta.

Mauritus Tamdaru Kusuma (23 tahun) alumni mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Gambuhan RT3 RW2 No.95 Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.

Nandang Wisnu Pamenang (24 tahun) alumni mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ngabean RT1 RW12, Sanggrahan, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo.

R.M Pramutomo, (50 tahun), dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun) selaku seniman tari. Mojosongo Surakarta.



DISKOGRAFI

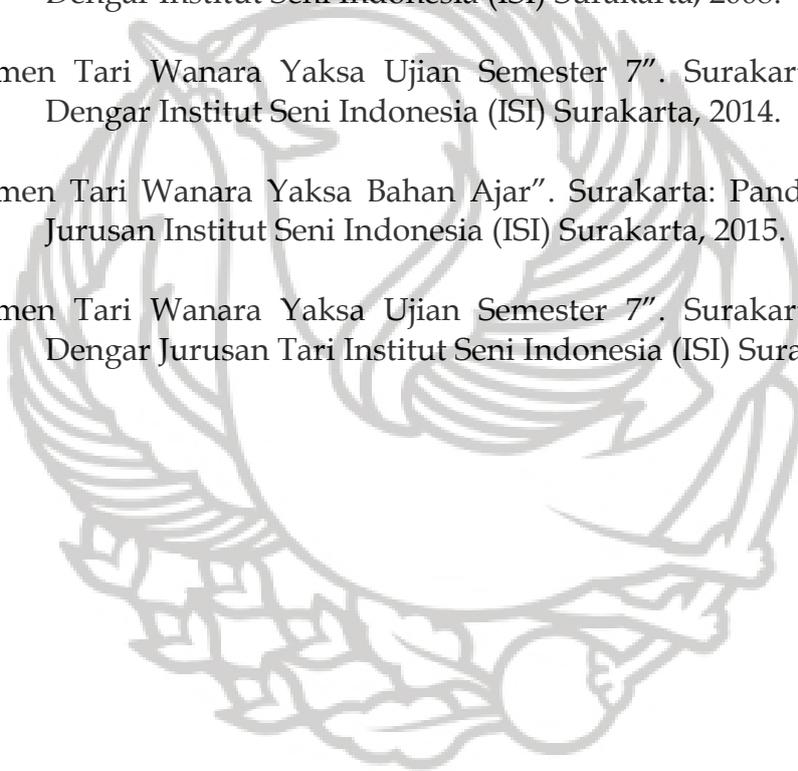
“Fragmen Tari Wanara Yaksa memperingati Ulang Tahun KORPRI”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008.

“Fragmen Tari Wanara Yaksa Ujian Penyajian”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008.

“Fragmen Tari Wanara Yaksa Ujian Semester 7”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014.

“Fragmen Tari Wanara Yaksa Bahan Ajar”. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015.

“Fragmen Tari Wanara Yaksa Ujian Semester 7”. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.



GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: suara yang dinyanyikan sebelum tarian atau adegan
<i>Anteb</i>	: penuh dengan kekuatan
<i>Atraktif</i>	: sesuatu yang mempunyai daya tarik dan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang ahli karena mempunyai resiko yang tinggi jika tidak latihan khusus.
<i>Buta</i>	: raksasa
<i>Cakilan</i>	: karakter raksasa rahang bawah menjorok ke depan
<i>Gagah antep</i>	: penu dengan kekuatan
<i>Gawang</i>	: titik berhenti yang dilakukan oleh penari untuk menempatkan ke dalam posisi tertentu.
<i>Gawang supono</i>	:gawang untuk sembah sebelum melakukan beksan
<i>Gendhing</i>	: musik tari menggunakan gamelan
<i>Genre</i>	: bentuk / gaya
<i>Kethekan</i>	: karakter kera
<i>Palaran</i>	: dialog antara pemain menggunakan tembang untuk berperang atau pergantian suasana dalam pertunjukan wayang
<i>Pasihian</i>	: gerakan saling memadu kasih dan kemesraan antara orang yang sedang jatuh cinta
<i>Perang ageng</i>	: perang besar antara tokoh yang sama-sama kuat dengan penuh keagungan dalam berperang
<i>Perang brubuh</i>	: perang sampai titik darah penghabisan sampai salah satu ada yang mati atau semuanya mati dalam peperangan
<i>Perang gaman</i>	: perang yang menggunakan senjata
<i>Perang tangkepan</i>	: perang tangan kosong atau tanpa senjata
<i>Rampak</i>	: rapi, teratur
<i>Rucah</i>	: Tidak beraturan
<i>Sakti mandraguna</i>	: sakti yang tak terkalahkan
<i>Tembang</i>	: suara yang diiringi gamelan Jawa
<i>Trincing</i>	: lincah dan gesit
<i>Wanara</i>	: kera
<i>Yaksa</i>	: raksasa

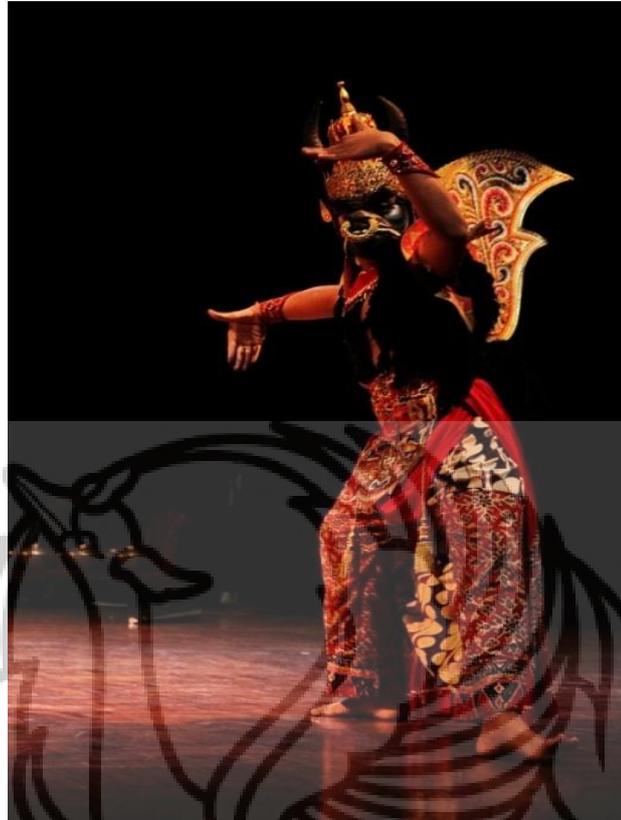
LAMPIRAN



Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam rangka Ulang Tahun KORPRI
(Foto: Kyky Meryan, 2018)



Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam Ujian Semester 7 oleh Nandhang Wisnu
(Koleksi foto: Nandhang, 2015)



Tokoh Mesasura Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam Ujian Semester 7 oleh Nandhang Wisnu (Koleksi foto: Nandhang, 2015)



Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam Ujian Tugas Akhir oleh Ayok Eka (Foto: Kyky Meryan, 2018)



Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam Ujian Semester 7 oleh Sanggita Setyaji
(Koleksi foto: Ariel Kusuma, 2017)



Fragmen Tari Wanara Yaksa dalam Ujian Semester 7 oleh Sanggita Setyaji
(Koleksi foto: Ariel Kusuma, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Kyky Meryan Dho Selvy

Tempat / tanggal lahir : Blitar, 11 Maret 1996

Alamat rumah : Jalan Drs. M. Hatta, Desa Rejowinangun Rt 4
Rw 4, Kecamatan Kademangan, Kabupaten
Blitar, Jawa Timur

Alamat email : kykydho11@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Rejowinangun (2002)
SD Negeri 02 Rejowinangun (2008)
SMP Negeri 2 Kademangan (2011)
SMA Negeri 1 Kademangan (2014)